

**ANALISIS METODE TAHSIN AL-QUR'AN *'ILMAN WA RŪHAN* DI SDIT
HARAPAN BUNDA KOTA MANADO**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh
Fitriyani Hadju
NIM. 17.3.1.011

**PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
MANADO**

1445 H/2024 M

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Fitriyani Hadju

NIM : 17.3.1.011

Program : Sarjana (S-1)

Institusi : IAIN Manado

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Manado, 26 Juni 2024

Saya yang menyatakan,



Fitriyani Hadju
NIM. 17.3.1.011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "*Analisis Metode Tahsin Al-Qur'an 'Ilman Wa Rūhan di SDIT Harapan Bunda Kota Manado*" yang ditulis oleh Fitriyani Hadju dengan NIM.17.3.1.011 ini telah disetujui pada tanggal 26 Juni 2024

Oleh:

PEMBIMBING I,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop followed by a horizontal line and a small flourish.

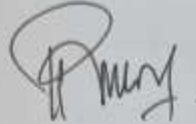
Dr. Muhammad Imrag, Lc., M.Th.I
NIP. 198007072011011007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Analisis Metode *Tahsin Al-Qur’an ‘Iman Wa Rūhan* di SDIT Harapan Bunda Kota Manado” yang ditulis oleh Fitriyani Hadju dengan NIM.17.3.1.011 ini telah disetujui pada tanggal 26 Juni 2024

Oleh:

PEMBIMBING II,

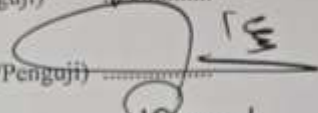
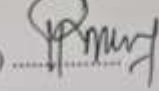


**Rahmawati Hunawa, MA
NIP. 198511042023212025**

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "*Analisis Metode Tuhsin Al-Qur'an 'Ilman Wa Rûhan di SDIT Harapan Bunda Kota Manado*" yang ditulis oleh Fitriyani Hadju ini telah diuji dalam Ujian Skripsi pada tanggal 28 Juni 2024.

Tim Penguji:

- | | | |
|------------------------------------|-------------------------|---|
| 1. Dr. Sahari, S.Ag., M.Pd.I | (Ketua/Penguji) |  |
| 2. Yuliana Jamaluddin, M.Ag | (Sekretaris/Penguji) |  |
| 3. Dr. Muhammad Imran, Lc., M.Th.I | (Pembimbing I/Penguji) |  |
| 4. Rahmawati Hunawa, MA | (Pembimbing II/Penguji) |  |

Manado, 28 Juni 2024



TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama RI, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Transliterasi Arab-Latin IAIN Manado adalah sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Arab	Indonesia	Arab	indonesia
ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṡ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṡ	ي	y
ض	ḍ		

2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, harus ditulis secara lengkap, seperti:

احمدية : ditulis *Aḥmaddiyah*

شمسية : ditulis *Syamsiyyah*

3. *Tā’ Marbūṭah* di Akhir Kata

- a. Bila dimatikan ditulis “h”, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia.

جمهورية : ditulis *Jumhūriyyah*

مملكة : ditulis *Mamlakah*

- b. Bila dihidupkan karena berangkat dari kata lain, maka ditulis “t”.

نعمة الله : ditulis *Ni'matullah*

زكاة الفطر : ditulis *Zakāt al-Fiṭr*

4. Vokal Pendek

Tanda *fathah* ditulis “a”, *kasrah* ditulis “i”, dan *damah* ditulis “u”.

5. Vokal Panjang

- a. “a” panjang ditulis “ā”, “i” panjang ditulis “ī”, dan “u” panjang ditulis “ū”, masing-masing dengan tanda *macron* (¯) di atasnya.
- b. Tanda *fathah* + huruf *yā* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis “ai”, dan *fathah* + *wawū* mati ditulis “au”.

6. Vokal-Vokal Pendek Berurutan

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘).

أأنتم : *a'antum*

مؤنث : *mu'annas*

7. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf *qamariyyah* ditulis al-:
- الفرقان : ditulis *al-Furqān*
- b. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, maka al- diganti dengan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya:
- السنة : ditulis *as-Sunnah*

8. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

9. Kata dalam Rangkaian Frasa Kalimat

- a. Ditulis kata per kata atau;
- b. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut:

مشيخ الإسلام : *Syaikh al-Islām*

تاج الشريعة : *Tāj asy-Syarī'ah*

التصور الإسلامي : *At-Taṣawwur al-Islāmī*

10. Lain-Lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) seperti kata ijmak, nas, akal, hak, nalar, paham, dsb., ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

MOTTO

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik orang di antara kamu adalah yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya”. (HR. Bukhari)

“Jangan pernah berpikir tidak mampu melakukan sesuatu. Tapi lakukanlah hal itu maka kamu mampu melampauinya”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala sebagai bentuk kebersyukuran nikmat ilmu dan kekuatan dalam perjuangan, kepada diri sendiri yang sudah berjuang sendiri dalam menghadapi berbagai ujian dan drama kehidupan. Terimakasih atas ketiadaan peran dari sosok kedua orang tua kandung dan keluarga sehingga membuat penulis berhasil melewati semuanya dengan kemandirian dan pelukan kasih pertolongan Allah SWT. Skripsi ini kupersembahkan kepada Almarhumah Ibu asuh Djuhria Awumbas dan kepada seluruh pihak yang tulus dan ikhlas dalam membantu hingga penulis mampu menyelesaikannya, kepada semua pelaku dan saksi hidup bahwa bagaimanapun halangan dan rintangan penulis dalam menghadapi ujian hidup, semuanya bisa dilewati karena “laa yukallifullaahu nafsan illa wus’aha”, Allah tidak akan menguji seorang hamba diluar batas kemampuannya.

ABSTRACT

Name : Fitriyani Hadju
 Student ID Number : 17.3.1.011
 Faculty : Ushuluddin Manners and Da'wah
 Study Program : Al-Qur'an Science and Tafsir
 Title : Analysis of the Tahsin 'Ilman Wa Rūhan Method at
 SDIT Harapan Bunda, Manado City

Through the development of the tahsin Al-Qur'an method that has developed in Indonesia, many tahsin Al-Qur'an methods have mushroomed in various TPQ, Islamic boarding schools, private schools and foundations. In studying it, we need a method that can support the quality of reading the Al-Qur'an so that it is in accordance with the rules of reading and according to personal needs. In this case, SDIT Harapan Bunda Manado uses 'Ilman Wa Rūhan as its method. However, there are still few who understand this method even among academics, teachers and Al-Qur'an activists. Therefore, this study aims to find out what the practice of tahsin Al-Qur'an is like that is applied in SDIT Harapan Bunda and what is the substance of this method. Then the approach used in this study is phenomenology which is included in the field research method. In sampling, the author used three data collection techniques, namely interviews, observation and documentation. The result is that the practice of tahsin Al-Qur'an in SDIT Harapan Bunda runs well and in accordance with the rules of reading the Al-Qur'an. The substance of the 'Ilman Wa Rūhan method is an approach that combines two aspects, namely science and spirit, where this method does not only focus on improving reading but also on the appreciation of reading with the aim of forming intelligent individuals who not only master the laws of tajwid but also emotional and spiritual from the appreciation of the results of reading. Suggestion, teachers are the soul in this method, so special training is needed for teachers so that they can be optimal in instilling appreciation values in students. In addition, there is a lack of in-depth research on the transformation of adoption and position of this method.

Keywords: *Method, 'Ilman Wa Rūhan, SDIT Harapan Bunda Manado*

ABSTRAK

Nama : Fitriyani Hadju
 NIM : 17.3.1.011
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
 Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Judul Skripsi : Analisis Metode *Tahsin 'Ilman Wa Rūhan* di SDIT Harapan Bunda Kota Manado

Melalui perkembangan metode *tahsin* al-Qur'an yang berkembang di Indonesia, banyak metode *tahsin* al-Qur'an yang telah menjamur di berbagai TPQ, pondok pesantren, sekolah swasta maupun yayasan. Dalam mempelajarinya, kita membutuhkan metode yang mampu menunjang kualitas bacaan al-Qur'an agar sesuai dengan kaidah bacaan dan sesuai kebutuhan diri. Dalam hal ini SDIT Harapan Bunda Manado menggunakan '*Ilman Wa Rūhan* sebagai metodenya. Namun, masih sedikit yang memahami metode ini pun dikalangan akademisi, guru dan pegiat al-Qur'an. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa praktik *tahsin* al-Qur'an yang diterapkan di SDIT Harapan Bunda dan apa substansi dari metode ini. Kemudian pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi yang termasuk kedalam metode penelitian lapangan (*field research*). Dalam pengambilan sampel penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasilnya adalah praktik *tahsin* al-Qur'an di SDIT Harapan Bunda berjalan dengan baik dan sesuai dengan kaidah bacaan al-Qur'an. Adapun substansi dari metode '*Ilman Wa Rūhan* ini adalah suatu pendekatan yang memadukan dua aspek yaitu ilmu dan ruh dimana metode ini tidak hanya berfokus pada perbaikan bacaan saja tetapi juga pada penghayatan bacaan dengan tujuan untuk membentuk individu yang cerdas tidak hanya penguasaan hukum tajwid saja tetapi juga emosional dan spiritual dari penghayatan hasil bacaan. Saran, guru adalah ruh dalam metode ini maka perlu adanya pelatihan khusus untuk guru agar bisa maksimal dalam menanamkan nilai penghayatan kepada siswa. Selain itu, minimnya penelitian mendalam mengenai transformasi pengadopsian dan kedudukan dari metode ini.

Kata Kunci : Metode, '*Ilman Wa Rūhan*, SDIT Harapan Bunda Manado

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirobbil 'alamin, tiada kata yang paling indah untuk mengawali lembaran ini selain rasa puji dan syukur yang penulis panjatkan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dimampukan untuk menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam tak lupa pula penulis panjatkan kepada Baginda Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* yang telah menegakkan risalah Islam, semoga percikan rahmat-Nya senantiasa sampai kepada kita selaku umatnya. *Aamiin Allahumma Aamiin*.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, namun berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, akhirnya penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ahmad Rajafi, M.HI, Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado. Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Bapak Dr. Edi Gunawan, M.HI, Wakil Rektor II Bidang Perencanaan Keuangan dan Administrasi Umum, Ibu Dr. Salma Mursyid, M.HI, Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Ibu Dr. Mastang Ambo Baba, M.Ag. Terima kasih atas arahan dan bimbingan selama penulis menempuh pendidikan di IAIN Manado.
2. Bapak Dr. Sahari, S.Ag., M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado. Wakil Dekan I, Bapak Dr. Muhammad Imran, Lc. M.Th.I, Wakil Dekan II, Ibu Dr. Shinta Nento, M.Pd Wakil Dekan III, Bapak Dr. Mardan Umar, M.Pd. Terima kasih atas arahan dan bimbingan selama penulis menempuh pendidikan di IAIN Manado.
3. Ibu Yuliana Jamaluddin, M.Ag selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado dan Bapak Reza Adiputra Tohis, M.Ag selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado. Terima

kasih atas ilmu dan bimbingan selama penulis menempuh pendidikan di IAIN Manado.

4. Bapak Dr. Muhammad Imran, Lc., M.Th.I selaku pembimbing I sekaligus Penasehat Akademik yang telah mengarahkan, memotivasi, dan menasehati selama penulis melangsungkan bimbingan judul hingga bimbingan skripsi hingga skripsi ini terselesaikan.
5. Ibu Rahmawati Hunawa, M.A selaku pembimbing II yang selalu memberikan ilmu, motivasi, nasehat dan arahan selama penulis melangsungkan bimbingan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak Dr. Yusno Abdullah Otta, M.Ag, Ibu Dr. Evra Willya, M.Ag, Bapak Ahmad Junaedy, Lc. M.Pd, Ibu Juhrah Muhammad Arib, Lc. M.Th.I dan Bapak Riton Igisani, MA yang senantiasa banyak membantu dalam memberikan motivasi yang tidak akan terlupakan bagi penulis, seluruh dosen, staf civitas FUAD IAIN Manado yang telah mencurahkan segala kemampuannya dalam memberikan ilmu-ilmu yang tak ternilai harganya, serta kepada seluruh civitas akademik IAIN Manado yang telah memberikan pelayanan terbaiknya.
7. Orang tua kandung Ayah Ruslin Hadju dan Ibu Masna Manoka. Terimakasih, tanpa support dari kalian membuat penulis belajar banyak hal bahwa tidak butuh privilege untuk bisa memiliki tekad melanjutkan kuliah dan menyelesaikannya, Orang tua asuh Ayah Suparto Maniku dan Almaruhmah Ibu Djuhria Awumbas, *al-Fatihah*, Terimakasih atas segala upaya pengasihan yang pernah diberikan kepada penulis, cinta kalian akan tetap abadi hingga nanti. Fitraini Hadju dan Sarah Wahyuni Hadju saudara kembar dan adik tersayangnye cece, tetaplah kuat dan tabah menjalani proses kehidupan, ada dan tiada support dari siapapun asalkan kita selalu bersama dalam menghadapinya, dan seluruh keluarga besar Hadju-Mooduto, Manoka-Awumbas, Awumbas-Amin dan Keluarga besar Maniku yang sudah turut membantu materi dan non materi, semoga selalu dalam penjagaan-Nya.
8. Senior dan sahabat seperjuangan di Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Suara Mahasiswa (SUAM) IAIN Manado, khususnya kak Prasetio Rumondor, kak

Christofer Vishal Solang dan Anisa Jihan Tumiwa terimakasih telah kebersamai penulis dengan banyak wawasan dunia pers hingga penulis bisa menggunakan ilmunya termasuk dalam menyelesaikan tulisan ini.

9. Senior dan junior di ORMAWA FUAD IAIN Manado, khususnya Harjuni Rasid dan Fadliyanto Sunge yang senantiasa membantu mengarahkan dan mendukung penulis, Anisa Dayi, Maskura Usman dan Wahyu Ramadhan Said, adik mentor yang senantiasa mau untuk diarahkan dan menjadi support sistem terbaik penulis untuk terus menjadi pribadi dan kakak mentor yang terbaik, Ismet H Deluma, Anisa Tahidji, Setiady Paputungan dan Zulfikar Tabo, adik-adik yang selalu bersedia untuk direpotkan dalam situasi dan kondisi terpuruk penulis, terimakasih semoga Allah membalas kalian dengan segala kebaikan yang tak ada putusnya, seluruh adik-adik ORMAWA FUAD yang selalu bersedia melanjutkan perjuangan demi mewujudkan cita-cita FUAD yang lebih baik, terimakasih dan tetap semangat.
10. Teman-teman seperjuangan Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis Indonesia (FKMTHI) Nasional, FKMTHI se-Sulawesi, Forum Mahasiswa Tafsir Muhammadiyah, FKMTHI se-Sulawesi, dan teman kelas Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 17 yang senantiasa menemani perjuangan dalam berdiskusi dan berkarya dalam mengembangkan keilmuan dalam program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
11. Ayahanda, Ibunda, Kanda, Yunda, IMMawan dan IMMawati se-Indonesia, Dewan Pimpinan Daerah, Pimpinan Cabang, Pimpinan Komisariat, IPMawan dan IPMawati dan seluruh ortom dan simpatisan Muhammadiyah Sulawesi Utara yang turut memberi support bagi penulis.
12. Sahabat tercinta dan terkasih "Sangihe Kawanua Squad" Novita Aler, Sulistyawati Haribae, Chofifah Indah Rabana, Atika Awumbas, Miftahul Rahma Sakamole, Atifa Sasinggala, dan Sinta Lutfia Yonas yang telah memberikan support.
13. Fibrina Agatasari dan suami, Ayu Rondonuwu, Putri Wulandari, Mahdalia Lubis, dan Sitrawati Suronoto, yang senantiasa menjadi sahabat terbaik,

teman berproses, berbagi dan memberi support dan solusi kepada penulis semasa kuliah di IAIN Manado.

14. Arifa Korompot, Hikmah Rohaina Batjo dan Indriyani Ibrahim teman seperjuangan yang senantiasa saling berbagi semangat dalam menyelesaikan studi akhir ini, adik sekamar kos Jumria Langke, Nurhayati Igrisa dan Nurjannah Gobel yang telah menemani penulis bertahan dalam suka duka.
15. Teruntuk semua pihak yang banyak membantu dan tak dapat disebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT memberikan balasan kebaikan kepada semuanya. Semoga hasil karya yang sederhana ini dapat bermanfaat.
16. Fitriyani Hadju. Ya, terimakasih fit. Terimakasih atas luka yang masih bisa kamu usap sendiri, patah yang masih sanggup kamu obati dan angkat sendiri, lemah yang masih bisa kamu kuatkan sendiri. Tidak ada yang sia-sia, tidak ada yang berjalan didepan, samping dan belakangmu, karena sejatinya semuanya berjalan di garis kehendak-Nya. Jadi, tidak ada yang terlambat dan terlalu cepat, tidak ada yang gagal karena pernah berjuang. Karena yang paling penting adalah ketika kita selalu bangkit dan berbenah dalam memenuhi tanggungjawab saat ini dan mempersiapkan diri untuk tanggungjawab yang akan datang bagaimanapun kondisinya. Terimakasih untuk tidak menyerah, ini bukti bahwa kamu sudah menyelesaikan apa yang sudah kamu mulai.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan baik. Namun, penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya, peneliti, pegiat khazanah ilmu al-Qur'an serta penulis sendiri pada khususnya.

Manado, 24 Juni 2024

Penulis,



Fitriyani Hadju
NIM. 17.3.1.011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Definisi Operasional.....	11
G. Penelitian Terdahulu	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian <i>Tahsin</i> Al-Qur'an	14
B. Urgensi dan Keutamaan Mempelajari Metode <i>Tahsin</i> Al-Qur'an.....	17
C. Sejarah Perkembangan Metode <i>Tahsin</i> Al-Qur'an	20
D. Tujuan Metode <i>Tahsin</i> Al-Qur'an.....	28
E. Macam-macam Metode <i>Tahsin</i> Al-Qur'an di Indonesia.	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
C. Sumber Data.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39

E. Metode Analisis Data	40
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	41

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Kota Manado ...	42
B. Praktik Pelaksanaan <i>Tahsin</i> Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Kota Manado	50
C. Substansi Metode <i>Tahsin 'Ilman Wa Rūhan</i>	56
1. Sejarah Penyusunan	57
2. Tim Penyusun dan Sanad Keilmuan	58
3. Karakteristik	59
4. Materi Pokok	59
5. Kelebihan dan Kekurangan	61
6. Hasil Analisis Metode <i>Tahsin Ilman Wa Rūhan</i> di SDIT Harapan Bunda.....	65
7. Kedudukan Metode <i>'Ilman Wa Rūhan</i> diantara Metode <i>Tahsin</i> Al-Qur'an yang lain	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

4.1 Tentang Sekolah.....	42
4.2 Identitas Sekolah	44
4.3 Jumlah Pengajar di SDIT Harapan Bunda Kota Manado	45
4.4 Jumlah Siswa di SDIT Harapan Bunda Kota Manado.....	47
4.5 Rincian Data <i>Tahsin</i> Perkelas Tahun Ajar 2023/2024.....	48
4.6 Rincian Data <i>Tahsin</i> Perlevel Tahun Ajar 2023/2024	49

DAFTAR GAMBAR

5.1 Wawancara Informan UA	50
5.2 Cover dan daftar materi pokok Jilid 1 Metode <i>'Ilman Wa Rūhan</i>	52
5.3 Cover dan daftar materi pokok Jilid 2 Metode <i>'Ilman Wa Rūhan</i>	52
5.4 Cover dan daftar materi pokok Jilid 3 Metode <i>'Ilman Wa Rūhan</i>	53
5.5 Cover dan daftar materi pokok Jilid 4 Metode <i>'Ilman Wa Rūhan</i>	53
5.6 Wawancara Informan UA	61
5.7 Wawancara Informan ID	62
5.8 Wawancara Informan US	63
5.9 Wawancara Informan NA	64
5.10 Wawancara Informan HW	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang mulia yang senantiasa terjaga keasliannya. Untuk itu, berinteraksi secara langsung dengan al-Qur'an menjadi salah satu keutamaan yang paling mulia disisi Allah SWT sebagaimana firman-Nya :

﴿قُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا﴾

Terjemahan : “Dan al-Qur'an (Kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad), membacanya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya secara beretahap.”(Q.S Al-Isra'/17 : 106).¹

Al-Qur'an diturunkan kepada manusia memiliki tujuan yaitu untuk menjadi petunjuk, pedoman dan landasan terkuat manusia selama hidup. Selain dari pada itu, al-Qur'an juga memiliki keistimewaan dan keunikannya sendiri baik dari teks, irama serta makna yang terkandung didalamnya.

Menurut M. Quraish Shihab, bacaan al-Qur'an adalah bacaan yang diturunkan Allah dengan penuh keistimewaan. Bisa dilihat dari begitu banyaknya manusia dengan kelemahan yang melekat dalam dirinya seperti tidak mengerti dan ada juga yang tidak mampu untuk menghafal dan bahkan tidak mampu untuk sekedar menulisnya. al-Qur'an memiliki perhatian khusus baik dari segi sejarah, namun juga konteks dan waktu turunnya ayat. al-Qur'an dari segi redaksi, kosakata, kandungan tertulis maupun tidaknya, hingga kesan yang mampu dinampakkan mampu disajikan dalam berbagai bentuk referensi sesuai tendensi masing-masing mereka yang memuat kebenaran. Artinya al-Qur'an diibaratkan permata yang begitu bercahaya sesuai dengan kaca mata masing-masing. al-Qur'an juga merupakan satu-satunya bacaan yang memiliki beragam aturan dibanding dengan bacaan yang lain. Hal ini meliputi panjang pendeknya, ketebalan dan kehalusan ucapan, *wakaf* dan *ibtida'*nya, irama lagunya serta etika dalam

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Surah Al-Isra' (17): 106, 297.

berinteraksi dengan bacaannya. Dengan ini menegaskan bahwa al-Qur'an adalah kalam yang memiliki kemuliaan yang sangat tinggi dibanding dengan bacaan yang lain sehingga tidak ada satu makhluk pun yang mampu menciptakan bacaan yang demikian mulia.² Hal ini selaras dengan firman Allah,

قُلْ لِّئِنْ أَجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ
كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

Terjemahan : “Katakanlah, “Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain. (Q.S Al-Isra'/17: 88)”³

Begitu besar keutamaan-keutamaan serta hikmahnya al-Qur'an yang tidak semua dari kita mampu untuk menguraikannya satu persatu karena kita memiliki keterbatasan dalam memahaminya. Kita hanya mampu memetikanya satu demi satu hikmahnya sehingga kita perlu meningkatkan pengetahuan serta mampu menggali rahasia besar dan luar biasa menarik lainnya dari dahsyatnya berkah dan rahmatnya al-Qur'an. Tentunya hal ini hanya bisa kita dapatkan melalui interaksi langsung dengan al-Qur'an.

M. Quraish Shihab juga mengutip dari orientalis H.A.R. Gibb tentang keistimewaan serta kemuliaan al-Qur'an bahwa sejauh 1.500 tahun ini tidak ada yang mampu memainkan alat yang nada nyaringnya layaknya al-Qur'an yang dibacakan oleh Rasulullah SAW. Hal ini karena al-Qur'an ketika dibacakan oleh beliau mampu menggetarkan jiwa. Karena al-Qur'an memiliki keindahan baik dari segi bahasa, ketelitian, keseimbangan, dalamnya makna, kaya, kebenaran, serta kesan mudah dan hebatnya.

Allah SWT dalam firman-Nya,

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلْقِمْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran (Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat)*, (Bandung : Mizan, 2003), Cet. XIV, 3.

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surah Al-Isra' (17): 88, 293.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۖ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Terjemahan : “(1)Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, (2)Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3)Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, (4)Yang mengajar (manusia) dengan pena. (5)Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S Al-Alaq/96: 1-5)⁴

Menurut M. Quraish Shihab, *iqra'* adalah petunjuk pertama yang di seru kepada Rasulullah SAW yang merupakan Nabi yang *ummi* bukan hanya sekedar membaca atau menulis suatu kalimat tertentu. Rasulullah mengalami suatu kepayahan dalam memahami maksud dari perintah ini. Nyatanya, perintah ini mengarahkan agar Rasulullah bisa meneliti, menelaah, mendalami serta mengetahui ciri dari sesuatu dalam hal ini pesan yang ingin Allah sampaikan untuk memperkenalkan-Nya kepada makhluk ciptaan-Nya tentang keagungan-Nya dengan sebuah kalimat yang permulaannya diawali oleh nama Allah, *bismi rabbika* yang bermanfaat bagi kemanusiaan.

Pengulangan ini terjadi karena Allah SWT ingin Rasulullah dan umatnya bisa jeli dalam mencari dan menemukan maksud Allah tersebut yaitu bacalah, dalamilah, telitilah, berupayalah untuk mengetahui sesuatu. Bacalah alam, pamilah tanda-tanda yang disampaikan Allah terhadap kedatangan suatu zaman, berlalunya sejarah masa lalu, baik yang tertulis maupun isyarat. Dengan begitu, tujuan daripada perintah *iqra'* adalah untuk bisa mencakup segala sesuatu yang mudah untuk dijangkau sebagai peningkatan kapasitas makhluk-Nya sendiri. Artinya kita diperintahkan untuk terus meningkatkan keahlian kita atas hal apapun yang mampu untuk kita capai melalui khazanah apapun yang sedang kita geluti dan yang sedang kita butuhkan.

Selain itu, pengulangan ini pun menjadikan kita memahami tiga hal yaitu pertama, dalam mengupayakan sesuatu perlu keseriusan dengan mengejanya sejauh dan setinggi mungkin hingga kita mencapai batas maksimal kemampuan kita. Kedua, hal ini juga merupakan suatu tanda dari Allah SWT dimana kita harus

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surah Al-Alaq (96): 1-5, 597.

memahami bahwa segala sesuatu yang dilakukan dengan *bismi rabbika* secara berulang-ulang yang hanya diniatkan semata-mata karena Allah SWT akan mampu menghasilkan wawasan, pengetahuan yang baru. Dan yang ketiga, melalui wawasan, pengetahuan serta hal apapun yang kita dapatkan akan semakin berkembang meskipun yang di upayakan hanyalah sesuatu yang sama atau itu-itu saja.

Dalam hal ini peneliti menkhususkannya kepada ayat-ayat suci al-Qur'an, dimana kita juga memahami bahwa begitu banyak keutamaan ketika kita berinteraksi dengan al-Qur'an salah satunya bahwa setiap huruf yang dibacakan akan mendapatkan pahala sebagai ganjarannya yaitu satu pahala yang juga dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan.⁵

Bahkan dengan kita terus berulang membacanya, al-Qur'an mampu melahirkan penafsiran yang baru dan beragam, pengetahuan yang semakin berkembang, semakin suci lahir dan mampu meraih sejahteranya batin. Semakin kita mengulang-ulang membaca al-Qur'an maka kita semakin membaca alam raya dan semakin membuka tabir rahasia yang terkandung didalamnya. Semakin menemukan banyak hal yang bisa kita pelajari darinya yang membuat kesejahteraan lahir kita bertambah. Begitupun dalam proses *mentadabburi* ayat-ayat al-Qur'an, meskipun ayat-ayatnya sama dengan ayat-ayat yang ada pada masa nabi dan rasul dulu tak serta-merta membuatnya stagnan dalam pemaknaan. Makna dan keberkahannya justru semakin melimpah dalam bentuk pemahaman ilmu serta temuan-temuan yang masih menjadi rahasia yang semakin melimpah seiring perkembangan zaman. Inilah isi kandungan daripada kalimat *iqra' wa rabbukal akram* yang artinya : “Bacalah dan Tuhanmulah yang paling Pemurah” dan semua ini berkat dari kemurahan Allah SWT.⁶

Dengan begitu, melalui ayat yang paling pertama turun juga bisa kita ambil kisah yang sangat berharga dan mampu dijadikan pegangan kenapa seseorang harus belajar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, dengan tetap meningkatkan kualitas bacaannya. Surah Al-Alaq ayat 1-5 merupakan ayat

⁵ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 4-5.

⁶ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 6.

pertama yang turun dimana Rasulullah pun bingung terhadap perintah pertama dari Allah SWT ini sehingga Rasulullah pun mengalami kepayahan dalam menebak maksud dan tujuan dari perintah ini karena Rasulullah ummi. Akan tetapi hal ini pun tidak lepas dari kehendak Allah SWT. Pertanyaan itu tidak dijawab, karena Allah menghendaki agar beliau dan umatnya membaca apa saja, selama bacaan tersebut *bismi rabbika* dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan.

Artinya, menyarankan orang untuk memperbanyak membaca al-Qur'an dengan baik tentu merupakan kebaikan yang mendatangkan kebahagiaan, karena itu akan menghasilkan keuntungan baik duniawi dan ukhrowi.⁷

Dari kisah ini artinya kita diperintahkan untuk berupaya dalam meningkatkan kemampuan diri agar mampu memahami dan menelaah segala sesuatu tak hanya melalui sesuatu yang nyata dan instan kita dapatkan khususnya dalam mempelajari al-Qur'an. Hal ini untuk menambah wawasan serta melatih diri kita dalam mempersembahkan bacaan al-Qur'an terbaik kepada Allah SWT sesuai kaidah bacaan yang baik dan benar.

Terdapat proses yang sangat panjang dan begitu lama hingga al-Qur'an mampu kita lihat dengan jelas, penulisannya yang detail hingga cara membacanya yang harus disesuaikan sebagaimana pembacaan al-Qur'an yang sebenarnya bersumber dari Nabi Muhammad SAW. Dengan begitu keinginan membaca al-Qur'an seperti ini memerlukan keseriusan yang lebih dalam lagi. Untuk itu perlu adanya kegiatan belajar al-Qur'an baik untuk memulai maupun memperbaiki kualitas bacaan karena al-Qur'an adalah sumber hukum Islam yang menjadi petunjuk dan pedoman umat manusia.

Pembelajaran membaca dan menghafal al-Qur'an memerlukan perhatian khusus dari guru mata pelajaran atau guru Qur'an dan pihak-pihak yang terkait dalam penyusunan kurikulum karena merupakan salah satu keterampilan yang dapat dibina dan dilatih.⁸

⁷ Firmansyah, Mukti Ali & Romli, "*Pelatihan Membaca Al-Qur'an dengan Metode Tahsin Tilawah untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Bagi Siswa SMA Muhammadiyah 1 Palembang*". DIMAS : Jurnal Pemikiran dan Pemberdayaan. Vol. 22. No.1 (2022). 135.

⁸ Eka Nurjanah Setyawati, Muh. Idris, Rahmawati Hunawa, "Metode Membaca dan Menghafal Al-Qur'an Bagi Santri Kelas VII di Pondok Pesantren Arafah Bitung dan Pesantren LPI PKP

Dalam mempelajari ilmu al-Qur'an terdapat pembagian cabang-cabang ilmu al-Qur'an, salah satunya *tahsin* al-Qur'an. *Tahsin* al-Qur'an sangat diperlukan untuk bisa dikuasai ketika ingin menghafalkan al-Qur'an. Karena ketika salah dalam menyebutkan satu huruf maka juga akan salah dari segi arti dan pemaknaannya. Untuk itu, sangat penting untuk kita dalam mempelajari serta menguasainya ketika hendak menghafalkan al-Qur'an.

Kita perlu memiliki kemampuan membaca yang baik untuk menghafal al-Qur'an. Artinya, penerapan metode *tahsin* sangat penting sebagai dasar yang harus dipelajari sebelum menghafalkan al-Qur'an. Ketika menerapkan *tahsin*, maka hafalan yang baik akan diperoleh. Oleh karena itu, mempelajari ilmu *tahsin* akan membantu seseorang menghindari kesalahan dalam membaca al-Qur'an dan menghasilkan bacaan yang sesuai dengan kaidah *tajwid*, sehingga seseorang dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Namun, banyak orang Islam, terutama siswa sekolah, tidak mempelajari *tajwid* secara menyeluruh, hanya membaca tanpa mengetahui kaidah *tajwid* yang tepat dan yang paling utama yaitu *makhori'ul huruf*.⁹

Terdapat beberapa upaya yang perlu kita lakukan dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an. Dengannya kita perlu mengikuti setiap proses pembelajaran *tahsin* al-Qur'an dari awal hingga akhir agar mendapatkan ilmunya dengan lengkap. Kita perlu menemukan metode pembelajaran *tahsin* al-Qur'an yang tepat untuk memudahkan kita dalam proses mempelajari, memahami serta mengamalkan al-Qur'an yang sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan belajar. Dan yang tak kalah penting, tentunya juga memuat rangkaian materi inti dalam memperbaiki bacaan al-Qur'an seperti *makhari'ul huruf*, *shifatul huruf* dan *tajwid*. Kita juga perlu mencari guru yang mumpuni dalam bidangnya, bertalaqi langsung dengan guru, guru dan murid yang sama-sama memaksimalkan interaksi dengan al-Qur'an tak hanya secara fisik namun juga dengan batin serta perlu berlatih dengan konsisten dalam memperbaiki bacaan al-Qur'an.

Manado", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Manado*, Vol. 3, No. 1 (2021), 15.

⁹ Rofiah Nur dkk, "*Implementasi Metode Tahsin dalam Membaca Al-Qur'an pada Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Sukoharjo*". *Jurnal Mamba'ul 'Ulum*. Vol. 19. No. 1 (2023) 48-49.

Namun dewasa ini, sudah banyak metode pembelajaran *tahsin* al-Qur'an yang menjamur dan bisa dengan mudah kita temukan baik di ranah pendidikan formal maupun non formal seperti pondok pesantren, sekolah swasta/yayasan maupun rumah *tahfidz* yang ada di Indonesia. Banyaknya metode sebenarnya bisa mempermudah kita dalam rangka menemukan metode atau cara yang tepat dan sesuai dengan metode pembelajaran kita masing-masing. Akan tetapi metode *tahsin* yang beredar juga banyak yang belum diketahui oleh khalayak mengenai substansi dan karakteristik dari masing-masingnya serta cara pengaplikasiannya. Hal ini karena kita umumnya masyarakat Indonesia memiliki ragam suku, ras dan budaya bahkan kebiasaan kita terutama dalam menemukan cara belajar dan metode pembelajarannya. Menurut penulis ini penting untuk di kenali agar mempermudah dan memaksimalkan peserta didik dalam memahami dan menerapkan ilmu yang diajarkan khususnya dalam mempelajari kaidah bacaan al-Qur'an.

Kemudian terdapat salah satu sekolah yang menjadikan *tahsin* dan *tahfidz* al-Qur'an menjadi bagian dari pelajaran yaitu di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Harapan Bunda. Dengan maraknya metode pembelajaran *tahsin* al-Qur'an yang digunakan dewasa ini, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Harapan Bunda menggunakan metode '*Ilman Wa Rūhan*' sebagai sarana pembelajarannya. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Harapan Bunda adalah salah satu sekolah dibawah naungan Yayasan Al-Bina Manado yang didirikan oleh Ustadz Wagiman,. S.E, M.Pd. sejak bulan Juni tahun 2011. Sekolah ini memiliki visi misi pengembangan khususnya dalam bidang Qur'an. Adapun segala amanah yang terkait dalam bidang Qur'an dikelola oleh wakil kepala sekolah bidang Qur'an, yaitu Ustadz Alham Taming, S.Pd dan metode *tahsin* al-Qur'an yang dipakai di SDIT Harapan Bunda Kota Manado ini yaitu Metode '*Ilman Wa Rūhan*' atau yang biasa disingkat dengan IWR.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang diperoleh peneliti pada 25 Maret 2024 pukul 11.40 WITA saat mewawancarai kepala sekolah SDIT Harapan Bunda Kota Manado yaitu Ustadzah Ekawati Rahayuningsih, S.AB seputar profil singkat SDIT Harapan Bunda, beliau mengatakan bahwa sebelum beralih kepada metode

tahsin 'Ilman Wa Rūhan pada tahun 2020, awalnya sekolah ini menggunakan metode *Iqro'* sejak tahun 2011 hingga tahun 2015. Kemudian menggunakan metode Wafa sejak tahun 2015 hingga akhirnya pada tahun 2020 beralih ke metode *'Ilman Wa Rūhan*.¹⁰

Alasan SDIT Harapan Bunda Kota Manado menggunakan metode pembelajaran *tahsin* al-Qur'an *'Ilman Wa Rūhan* karena metode ini dirintis untuk menjadi rujukan dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Pusat. Hal ini bertujuan agar kiranya bisa mempermudah ustadz dan ustadzah serta siswa dalam mempelajari, mengajar dan mengamalkan al-Qur'an terlebih khusus dari ustadz dan ustadzah saat mentransfer ilmu kepada muridnya. Adapun terkait penerapannya, metode ini sudah diterapkan kepada siswa sejak kelas 1 hingga kelas 6 SD. Proses pembelajaran *tahsin* al-Qur'an ini melibatkan 33 guru tetap, 3 guru honor dan 450 siswa SDIT Harapan Bunda Kota Manado. Metode ini tak hanya bertujuan untuk mengajari serta melatih siswa untuk memperbaiki huruf hijaiyah maupun bacaan al-Qur'annya namun juga menanamkan bahwa untuk saling berinteraksi dengan al-Qur'an membutuhkan kesiapan ruhaniyah. Hal ini juga bertujuan untuk menjadikan metode ini sebagai modal dalam pembentukan karakter serta kepribadian murid yang baik sesuai dengan profil belajar Pancasila.

Metode ini memiliki buku yang terdiri dari 4 jilid dan 4 buku besar dengan tampilan selayaknya majalah. Namun, buku besar tidak memuat sepenuhnya isi halaman yang ada pada buku jilid. Pada buku besar ini hanya memuat materi pokok yang ada pada masing-masing jilid dan ini berfungsi sebagai salah satu media yang bertujuan agar memudahkan proses belajar mengajar baik ustadz dan ustadzah juga siswa. Ustadz dan ustadzah mudah menerangkannya dan siswa juga bisa fokus dalam memahami sub materi pokok yang sedang diterangkan.

Sebagaimana kita pahami bahwa dewasa ini sudah sangat banyak metode *tahsin* al-Qur'an yang menjamur baik di Taman Pengajian Qur'an (TPQ) hingga di pondok pesantren dimana masing-masing metodenya memiliki substansi serta karakteristiknya masing-masing. Hal ini penting untuk kita ketahui karena

¹⁰ Ekawati Rahayuningsih, Sejarah metode *tahsin* di SDIT Harapan Bunda, Buha Kota Manado, 25/3/2024.

menurut observasi penulis, penting untuk mengetahui kecocokan peserta didik dengan suatu metode guna memudahkan mereka dalam mencapai target bacaan al-Qur'an yang sesuai dengan kaidahnya namun juga sesuai dengan karakter dan kepribadian mereka. Ini juga sebagai pembeda dari metode-metode yang lain dan karena memiliki ciri khas dari metode *tahsin* nya sendiri.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait praktik *tahsin* al-Qur'an dan substansi dari metode *tahsin* al-Qur'an '*Ilman Wa Rūhan* yang ada di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Harapan Bunda Kota Manado. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Analisis Metode *Tahsin* Al-Qur'an '*Ilman Wa Rūhan* di SDIT Harapan Bunda Kota Manado”.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

- a. Minimnya informasi mengenai praktik metode *tahsin* '*Ilman Wa Rūhan*
- b. Minimnya pemahaman mengenai substansi dari metode *tahsin* '*Ilman Wa Rūhan*

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka penelitian ini berfokus pada praktik dan analisis substansi dari metode *tahsin* '*Ilman Wa Rūhan* di SDIT Harapan Bunda Kota Manado.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti menarik rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana praktik *tahsin* al-Qur'an di SDIT Harapan Bunda Kota Manado?
2. Apa substansi dari metode '*Ilman Wa Rūhan* di SDIT Harapan Bunda Kota Manado?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini bisa diuraikan sebagaimana berikut ini.

1. Untuk mengetahui seperti apa praktik *tahsin* al-Qur'an di SDIT Harapan Bunda Kota Manado.

2. Untuk mengetahui substansi dari metode *'Ilman Wa Rūhan* yang diterapkan di SDIT Harapan Bunda Kota Manado.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam khazanah keilmuan bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir khususnya pada cabang *tahsin* al-Qur'an serta mampu menambah bahan pustaka diskursus *ulumul qur'an*.

2. Manfaat Praktis

- a. Kepada peneliti, penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan dapat dijadikan bahan acuan dalam proses pembinaan diri baik dalam berinteraksi, mendidik, membimbing dan mengajarkan *tahsin* al-Qur'an kepada lingkungan keluarga, sekolah serta khalayak.
- b. Kepada praktisi pendidikan, diharapkan bisa menambah wawasan serta mampu mengembangkan pendidikan al-Qur'an secara umum dan khususnya *tahsin* al-Qur'an di sekolah maupun pesantren dan kepada masyarakat luas serta mengetahui substansi dari metode *tahsin* al-Qur'an yang digunakan.
- c. Kepada siswa/santri, diharapkan bisa termotivasi, terinspirasi dalam meningkatnya kecintaan untuk mempelajari *tahsin* al-Qur'an dan maksimal dalam memperbaiki bacaan al-Qur'an serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Kepada pihak sekolah, memberikan sumbangsih pemikiran seputar khazanah keilmuan al-Qur'an, khususnya peningkatan kualitas pembelajaran dan pemahaman terkait substansi metode *tahsin* al-Qur'an *'Ilman Wa Rūhan* di lingkungan sekolah.
- e. Kepada masyarakat, memberikan sumbangsih khazanah keilmuan al-Qur'an, dan semangat untuk tetap memperbaiki kualitas bacaan al-Qur'an agar maksimal dan termudahkan dalam berinteraksi dengan al-Qur'an maupun dalam pengamalannya.

- f. Penelitian ini juga di harapkan bisa menjadi acuan referensi tentang *tahsin* al-Quran bagi para penulis lainnya khususnya mengenai metode '*Ilman Wa Rūhan*.

F. Definisi Operasional

1. Analisis Metode *Tahsin* Al-Qur'an

Analisis metode *tahsin* al-Qur'an terdiri dari empat unsur kata yaitu analisis, metode, *tahsin* dan al-Qur'an. Analisis merupakan suatu prosedur secara metodologis dalam mengidentifikasi dan menjelaskan sesuatu. Metode *tahsin* al-Qur'an merupakan suatu pendekatan dalam strategi pengajaran yang fokus utamanya adalah memperbaiki cara membaca al-Qur'an serta meningkatkan kualitas bacaan sesuai dengan kaidah yang benar. Perbaikan ini meliputi cara melafalkan, hukum bacaannya (*tajwid*) dan tempat keluarnya huruf (*makhraj*).

Adapun dalam penelitian ini yang akan di analisa yaitu Metode '*Ilman Wa Rūhan*.

2. '*Ilman Wa Rūhan*

'Ilman Wa Rūhan adalah salah satu metode *tahsin* al-Qur'an yang memadukan ilmu ('*ilman*) dan ruh (*rūhan*) dalam pembelajaran serta menekankan kepada keseimbangan antara aspek akademis dan spiritual dalam pengajaran al-Qur'an. Metode ini dirumuskan oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia, dirumuskan dengan tujuan untuk mempermudah seluruh proses belajar mengajar al-Qur'an dan pembenahan karakter pada guru Qur'an serta seluruh siswa.

3. SDIT Harapan Bunda Kota Manado

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Harapan Bunda Manado merupakan sekolah Dasar Islam yang dinaungi oleh yayasan Al-Bina Manado, yang diketuai oleh Ustadz Wagiman S.H, M.Pd. Sekolah ini tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang berpusat di Jakarta. SDIT Harapan Bunda Manado merupakan sekolah yang terdaftar pada dinas pendidikan Kota Manado. SDIT Harapan Bunda Manado awalnya berlokasi di gedung STISIPOL Manado yang terletak di kecamatan Tuminting dan kini memiliki gedung sendiri yang berlokasi di Kecamatan Mapanget kelurahan Buha. Gedung tersebut mulai beroperasi pada tahun 2019.

Sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar Islam yang menerapkan kurikulum pendidikan yang berfokus pada pengajaran agama dan pengembangan karakter siswa.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. *“Implementasi Metode Terpadu Ilman Wa Rūhan Terhadap Sistem Belajar Mengajar Al-Qur’an di SDIT Permata Kraksaan Probolinggo”*, Jurnal karya Choerul Anwar Badruttamam, mahasiswa Universitas Islam Zainul Hasan Probolinggo. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang metode *tahsin* al-Qur’an Metode *‘Ilman Wa Rūhan* di Sekolah Dasar Islam Terpadu. Namun bedanya dengan penulis, jurnal ini membahas tentang implementasi metode *tahsin* yang berpengaruh terhadap sistem pembelajaran *tahsin* al-Qur’an di SDIT Permata Kraksaan Probolinggo.¹¹
2. *“Evaluasi Model CIPP Pada Pembelajaran Al-Qur’an dengan Metode ‘Ilman Wa Rūhan di Sekolah Dasar Inspiratif Al-Ilham Kota Banjar”*, Tesis karya Rina Maryani, mahasiswi Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang metode *‘Ilman Wa Rūhan* di sekolah dasar, namun bedanya dengan penulis, tesis ini membahas tentang evaluasi model CIPP (Context, Input, Process, and Product) pada pembelajaran al-Qur’an Metode *‘Ilman Wa Rūhan*.¹²
3. *“Manajemen Metode Terpadu ‘Ilman Wa Rūhan di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) As Salam Ambon”*, Jurnal karya M Sahrawi Saimima dan Thati Kaplale, mahasiswa IAIN Ambon. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang Metode *‘Ilman Wa Rūhan* namun bedanya dengan penulis, jurnal ini membahas tentang manajemen dan penerapan.¹³

¹¹ Choerul Anwar Badruttaman, “Implementasi Metode Terpadu Ilman Wa Rūhan Terhadap Sistem Belajar Mengajar Al-Qur’an di SDIT Permata Kraksaan Probolinggo,” *Tabasyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, Vol.3 No.3, (September, 2022): 1.

¹² Rina Maryani, “Evaluasi Model CIPP Pada Pembelajaran Al-Qur’an dengan Metode ‘Ilman Wa Rūhan di Sekolah Dasar Inspiratif Al-Ilham Kota Banjar,” (Tesis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2022).

¹³ M Sahrawi Maimima dan Thati Kaplale, “Manajemen Metode Terpadu ‘Ilman Wa Rūhan di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) As Salam Ambon,” *Jurnal 12 Waiheru*, Vol.9 No.1, (Juli, 2023): 1.

4. “*Tahsin Al-Qur’an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin (Studi Analisis Penerapan Metode Wafa dan Metode ‘Ilman Wa Rūhan)*”. Skripsi karya Laili Rahmawati, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin. Persamaannya adalah sama-sama *tahsin* al-Qur’an Metode ‘*Ilman Wa Rūhan* di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Namun bedanya dengan penulis, skripsi ini menganalisis tentang penerapan dua metode pembelajaran *tahsin* al-Qur’an pada siswa SDIT Nurul Fikri Banjarmasin yaitu Metode Wafa dan Metode ‘*Ilman Wa Rūhan*.¹⁴
5. “*Implementasi Metode ‘Ilman Wa Rūhan dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa di SDIT Permata Kraksaan*”. Skripsi Karya Hendra Firdaus, mahasiswa Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang Metode ‘*Ilman Wa Rūhan* di SDIT. Bedanya dengan penulis, skripsi ini membahas tentang pengembangan kualitas bacaan al-Qur’an. Sedangkan penulis membahas tentang praktik serta substansi Metode ‘*Ilman Wa Rūhan*, pun berbeda objek tempat.¹⁵

¹⁴ Laili Rahmawati, “*Tahsin Al-Qur’an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin (Studi Analisis Penerapan Metode Wafa dan Metode ‘Ilman Wa Rūhan)*,” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2023).

¹⁵ Hendra Firdaus, “*Implementasi Metode ‘Ilman Wa Rūhan dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa di SDIT Permata Kraksaan*,” (Tesis, Universitas Nurul Jadid, 2023).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Metode *Tahsin* Al-Qur'an

1. Metode

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Bisa juga berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁶

Metode dalam bahasa Yunani (*methodos*) berarti "cara" atau "jalan". Untuk membantu pengguna memahami item sasaran yang dimaksudkan dan berupaya mencapai tujuan pemecahan masalah, metode adalah suatu jalur yang terikat pada bagaimana fungsinya untuk memenuhi tujuan yang dibutuhkan oleh penggunaannya.¹⁷

Pengertian dari metode pembelajaran ialah cara yang digunakan oleh siswa dalam mempermudah dalam pencapaian kompetensi pendidikan yang ditentukan. Jadi, metode pembelajaran bisa diartikan dengan pelaksanaan rencana dengan cara tertentu agar lebih mudah yang bertujuan untuk mencapai sebuah kompetensi agar lebih optimal dan efektif.

2. *Tahsin*

Tahsin (تحسين) adalah isim masdar dari *fi'il madi hassana* (حسن) yang termasuk kategori *fi'il muta'addi* dan memiliki arti “memperbaiki atau membaguskan”.¹⁸

Menurut Sobry dalam Abdullah dkk, menjelaskan bahwa kata “*tahsin*” berasal dari kata kerja “*tahsin*”, yang berarti memperbaiki, memperindah, membuat lebih baik, menghiasi, dan membaguskan. Dalam konteks al-Qur'an, kata “*tahsin*” berarti membaguskan pelafalan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan aturannya,

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kamus online/daring (dalam jaringan), <https://kbbi.web.id/metode.html>, diakses pada 10 Juni 2024.

¹⁷ Subagyo, 1.

¹⁸ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*, Yayasan Bengkel Metode Maisura berkerjasama dengan Pesantren Takhasus IIQ Jakarta, Ed. X, (Tangerang Selatan : 2017), 5.

termasuk *tajwid*, *harakat*, dan pelafalan setiap huruf. (Sobry, 2021). Kemudian tujuan utama dari mempelajari *tahsin* al-Qur'an secara keseluruhan yaitu untuk memelihara lidah dari kekeliruan ketika membaca al-Qur'an baik penyebutan huruf dan penerapan hukum bacaannya (Hanafi & Murtadho, 2019). Hal ini selaras dengan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya, dimana menggunakan *tahsin* untuk membaca al-Qur'an memungkinkan untuk mempertahankan huruf hijaiyah yang keluar agar sesuai dengan *makhrajnya*, mempertahankan *tajwidnya*, mampu *mentadabburinya* agar bacaan al-Qur'an terdengar merdu. Begitupun dengan prosesnya, awal mula terjadinya pembelajaran *tahsin* yaitu ketika *tajwid*, sifat dan *makhraj* huruf itu diajarkan sesuai dengan kaidahnya.¹⁹

Suwarno berpendapat bahwa istilah *tahsin* sering dihubungkan dengan kegiatan membaca al-Qur'an. Istilah ini telah menjadi akrab ditengah khalayak, khususnya kepada mereka yang memahami keutamaan berinteraksi dengan al-Qur'an khususnya membacanya dengan benar. Ditengah masyarakat, ini biasa dikenal dengan istilah *tajwid* dan biasanya ini didefinisikan sebagai ilmu yang membahas cara membaca al-Qur'an sesuai kaidah bacaannya agar bacaan mencapai kesempurnaannya. Istilah *tajwid* dan *tahsin* pun menurut etimologi memiliki arti yang sama yaitu “membaguskan”.²⁰ Perbedaannya hanya terletak pada *tajwid* yang berfokus pada penjelasan dari pada istilah-istilah dalam tanda bacanya dan *tahsin* yang berfokus pada praktek bacaannya bagaimana perbaikan serta kesalahan yang terdapat pada istilah atau bacaannya.

3. Al-Qur'an

Secara etimologi, al-Qur'an berasal dari kata *qara'a*, *yaqra'u* dan *qur'anan* yang artinya sesuatu yang dibaca. Ini berarti mengandung makna perintah terhadap umat Islam untuk membaca dan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah al-Qur'an. Selain daripada itu juga bermakna “menghimpun” dan “mengumpulkan. Alasannya adalah karena al-Qur'an seolah-olah menyusun banyak kata, huruf, dan

¹⁹ Abdullah dkk, “Metode Pembelajaran Tahsin dalam Meningkatkan Pemahaman Membaca Al-Qur'an Pada Siswa di MTs. Negeri 1 Probolinggo”. Jurnal TRILOGI : Ilmu Teknologi, Kesehatan dan Humaniora. Vol. 3. No. 3 (2022), 192.

²⁰ Suwarno, *Tuntunan Tahsin Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Deepublish, 2016), 1.

kalimat secara sistematis, sehingga menghasilkan susunan yang bersih dan tepat.²¹ Untuk menghidupkan al-Qur'an secara tekstual, lisan, dan budaya, maka harus dibaca secara benar sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifat hurufnya, serta dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa al-Qur'an secara langsung diterjemahkan menjadi "bacaan yang sempurna". Allah memilih sebutan ini karena suatu alasan: sejak manusia pertama kali belajar menulis dan membaca lima ribu tahun yang lalu, belum ada bacaan yang mampu menandingi penafsiran al-Qur'an yang sempurna dan terhormat.²²

Ungkapan tersebut menyatakan bahwa al-Qur'an secara terminologi adalah firman Allah SWT disampaikan dengan suntingan langsung dari Allah SWT oleh malaikat Jibril. Kepada Nabi Muhammad SAW yang dianut umat Islam tidak berubah di setiap generasi penerus.²³

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT melalui perantara malaikat Jibril yang diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad SAW sebagai kitab suci dan pedoman hidup manusia. Hal ini bertujuan agar manusia hidup dengan kesejahteraan baik lahir maupun batin. Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang mulia yang senantiasa terjaga keasliannya dan relevan dalam setiap zaman.

Melalui pengertian dari tiga unsur kata ini, dapat kita ketahui bahwa metode *tahsin* al-Qur'an adalah suatu cara yang digunakan dalam kegiatan belajar untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an dan seluruh aspek yang ada didalamnya. Metode *tahsin* al-Qur'an dalam hal ini yang dibaguskan adalah seluruh aspek yang ada dalam tata cara dan teknis pelaksanaan pembacaan hingga materi-materi inti dari hukum-hukum bacaan al-Qur'an yaitu, *makharijul huruf*, *shifatul huruf*, tanda *waqaf*, ilmu *tajwid*, seperti apa cara menyetorkan bacaan al-Qur'an dan sebagainya. Kemudian metode *tahsin* juga berfokus kepada langkah-langkah perbaikan guna memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam praktek bacaan al-Qur'an yang tidak sesuai dengan istilah-istilah dalam ilmu *tajwid*.

²¹ Anshori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 17.

²² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), 3.

²³ Anshori, *Ulumul Qur'an*, 18.

B. Urgensi dan Keutamaan Mempelajari *Tahsin Al-Qur'an*

Sebagaimana umat muslim mengetahuinya dengan benar bahwa kita memiliki kewajiban untuk membaca al-Qur'an dengan baik sesuai kaidah bacaan yang benar dan bersumber dari Rasulullah SAW. Tak hanya itu, al-Qur'an sendiri memerintahkan kita untuk membacanya dengan perlahan-lahan. Allah SWT berfirman :

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٧٣﴾

Terjemahan : “atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.” (Q.S Al-Muzzammil/73: 4)²⁴

Tartil merupakan bacaan yang sesuai dengan *tajwid* yang lamban dan berada di antara *at-Tahqiq* dan *at-Tadwir*. Karena selaras dengan cara baca al-Qur'an ketika diturunkan, maka bacaan ini adalah cara membaca al-Qur'an yang terbaik.²⁵ Terdapat beberapa penafsiran mengenai kata “*ratl*” ini diantaranya : al-Qurthubi mengutip dari al-Dhahak yang mengatakan bahwa *tartil* adalah membaca al-Quran huruf demi huruf. *Tartil* merupakan *mashdar* dari “*ratl*” yang mempunyai makna membaca dengan menyempurnakan bacaan dan tidak terburu-buru. *Tartil* juga berarti mempercantik aransemen, lagu, pelan-pelan. Membaca dengan *tartil* artinya membaca secara pelan-pelan dan memperhatikan hukum bacaannya, tidak terburu-buru, dan sembari menafsirkan maknanya. Kemudian, penjelasan lain tentang membaca al-Qur'an secara *tartil*, menurut Ibnu Katsir, adalah dengan “bacalah al-Qur'an dengan perlahan, sebab itu akan membantu dalam memahami dan merenunginya.” Sebagaimana diutarakan Imam Al-Thabari, “Allah berfirman, ‘perjelaslah jika engkau membaca al-Qur'an dan bacalah dengan *tarassul* (pelan dan hati-hati)’.” Selanjutnya *tartil* yang dimaksud menurut Imam Ibnu Asyur adalah mengucapkan huruf-huruf al-Qur'an secara pelan-pelan

²⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surah Al-Muzzammil (73): 4, 569.

²⁵ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an*. Markas Al-Qur'an (Jakarta: 2014), 18.

dan sengaja, jelas-jelas *makhraj*, serta menjunjung hak dan makna setiap hurufnya.²⁶

Beberapa pengertian *tartil* yang dapat penulis simpulkan dari berbagai definisi yang diberikan di atas. Untuk mengawalinya, salah satu makna *tartil* adalah membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan santai dan tanpa bersicepat. Kedua, bacalah dengan jelas, maksimalkan waktu dan bacalah setiap huruf satu per satu. Ketiga, untuk menimbulkan bunyi merdu, harus memenuhi hak-hak huruf dan harakat. Keempat, membaca secara *tartil* mempunyai makna yang diungkapkan melalui pengucapan, bukan emosi apalagi membaca dalam hati.

Warattilil qur'ana dimaksudkan dengan perintah membaca al-Qur'an secara perlahan-lahan dimana sekaligus dengan menjelaskan setiap hurufnya. Dinyatakan jika rangkaian gigi buruk dan beberapa bagiannya tidak saling terhubung, maka itu disebut *sagrun ratl* atau *sagrun ratil*. Sementara itu, menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah ayat 1-4 berbunyi sebagai berikut: “Hai yang berselimut, bangkitlah dimalam hari, kecuali sedikit, seperduanya atau kurangi dari itu sedikit, atau lebihkan atasnya. Dan bacalah al-Qur'an dengan perlahan-lahan”. Jelasnya, kata *rattil* dan *tartil* bersumber dari kata *ratala* yang artinya serasi dan indah.²⁷

Kemudian, keutamaan metode *tahsin* sangat melekat pada hukum mempelajari bacaan al-Qur'an. Adapun beberapa keutamaan jika kita mempelajari dan membaca al-Qur'an adalah akan diangkatnya derajat manusia oleh Allah SWT, menjadi syafaat pada hari kiamat, membaca satu huruf akan mendapat sepuluh pahala kebajikan, mendapat ketenangan dan rahmat berupa kasih sayang Allah SWT.²⁸

²⁶ Suhartini Ashari, “Makna Tartil dalam Al-Qur'an Surah Al-Muzzammil Ayat 4 dan Implementasinya”. Tahdzib Al-Akhlak : Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 6. No. 1 (2023), 119-120.

²⁷ Husnul Maab dan Muizzatul Hasanah, “Penguatan Kapasitas Diri Menuju Panggilan Publik (Analisis Al-Qur'an Surat Al-Muzzammil Ayat 1-14)”. Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Vol. 2 No.02 (2022), 135.

²⁸ Della Indah & Fitroh Hayati, “Penerapan Metode Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas”. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia. Vol. 5. No. 1 (2020), 17.

Berikut ini adalah dalil tentang keutamaan dalam mempelajari al-Qur'an:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عُلْفَةُ بْنُ مَرْثَدٍ، سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ، عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.

Artinya : “Hajjaj bin Minhal telah menceritakan kepada kami, Syu'bah telah menceritakan kepada kami, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku 'Alqamah bin Martsad. Dia berkata bahwa aku mendengar Sa'ad bin 'Ubaidah, dari Abu Abdurrahman as-Sulami, dari 'Utsman radiyallahu 'anhu, dari Nabi saw. bersabda: "Sebaik-baik orang di antara kamu adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya."²⁹

Terdapat beberapa alasan kenapa belajar memperbaiki bacaan al-Qur'an itu penting. *Pertama*, berasal dari perintah Allah SWT tentang bacalah dengan tepat ayat al-Qur'an yang sangat dicintai Allah SWT, sebagaimana ia diturunkan. Dengan bacaan *tartil*, Allah SWT menurunkan al-Qur'an kepada Rasulallah SAW melalui malaikat Jibril. Maka dengan menggunakan bacaan *tartil*, Rasulallah SAW membacakan dan memberi petunjuk kepada para sahabatnya. Para sahabat Rasulallah SAW antara lain membacakan al-Qur'an kepada para tabi'in dan menyuruh mereka membaca *tartil*. *Kedua*, ayat yang dibacakan dengan baik akan memudahkan penghayatan pembaca atau pendengar terhadap al-Qur'an apalagi dibacakan ketika sholat. *Ketiga*, bacaan yang baik bisa memudahkan kita dalam memperoleh nikmat kebaikan dari Allah SWT. *Keempat*, bacaan yang mahir memungkinkan seseorang untuk mengajar al-Qur'an kepada orang lain, atau paling tidak, keluarganya sendiri. Sudah menjadi hal yang lumrah bahwa setiap orang perlu menularkan seni membaca al-Qur'an kepada orang lain. Oleh karena itu, seharusnya menjadi tanggung jawab setiap muslim untuk mengajar orang lain dalam memperbaiki bacaan al-Qur'annya mereka. Dan yang *kelima*, bacaan yang baik bisa meningkatkan kualitas diri seseorang.³⁰

Demikianlah al-Qur'an tidak mudah untuk di baca sekejap saja melainkan memiliki artikulasinya tersendiri dibalik setiap bacaannya, sehingga kita tidak

²⁹ Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisaburi, al-Musnad ash-Shahih al-Mukhtashar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl 'ila Rasulillah shallallahu 'alaihi wasallam (Beirut: Dar Ihya at-Turats al-'Arabi), Juz 1, 549.

³⁰ Indah & Hayati, 19.

sembarangan dalam membacanya. Dengan ini diperlukan upaya yang lebih baik dalam memaksimalkannya. Maka dari itu, hal pertama yang harus dilakukan sebagai seorang muslim adalah memperbaiki bacaan kita agar kiranya bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah bacaannya agar kita mudah dalam memahami serta *mentadabburi* maknanya. Atas dasar ini juga kita perlu memiliki serta mempelajari metode *tahsin* yang sudah ada ditengah-tengah kita.

C. Sejarah Perkembangan Metode *Tahsin* Al-Qur'an

Perkembangan metode *tahsin* al-Qur'an di Indonesia memiliki sejarah panjang yang berakar dari tradisi pembelajaran Islam klasik. Berikut ini adalah sejarah perkembangan metode *tahsin* al-Qur'an sejak zaman nabi hingga zaman modern saat ini.

1. Masa Nabi Muhammad SAW

Pada masa ini, metode pembelajaran *tahsin* al-Qur'an hanya berkuat pada *talaqqi* langsung dengan Nabi Muhammad SAW kemudian Nabi *mentalqin* bacaannya secara *tartil* kepada sahabat kemudian sahabat *mentalqin*kannya secara *tartil* kembali kepada sahabat-sahabat yang lain. Allah SWT berfirman:

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Terjemahan: “Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu.”(Q.S Al-Qiyamah/75: 18)³¹

Dahulu, nabi menunjuk dan mempercayakan beberapa sahabat untuk mengajarkan al-Qur'an, di antaranya Muadz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, dan Salim Maula Abi Hudzaifah. Para sahabat kemudian mengajarkannya kepada para tabi'in, begitu seterusnya al-Qur'an diajarkan secara turun temurun dalam kondisi aslinya tanpa mengurangi huruf, hingga kalimat, bahkan hingga teknik membacanya. Untuk menjaga keotentikan al-Qur'an, para ulama' menjaga sanad al-Qur'an (urutan guru al-Qur'an dari zaman nabi sampai sekarang). Imam Al-Jazari pun mewajibkan seluruh umat Islam agar membaca al-Qur'an sesuai

³¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surah Al-Qiyamah (75): 18, 578.

dengan kaidah bacaannya dan *tahsin* itu sendiri. Hal ini menjadi wujud pemeliharaan orisinalitas al-Qur'an. Namun, karena kurangnya orang-orang yang mumpuni dalam bidang al-Qur'an, maka ulama-ulama ahli *qiraat* membuat *tajwid* sebagai kaidah-kaidah bacaan yang akan menjadi rujukan umat dalam mempelajari hukum dan tata cara dalam membaca al-Qur'an.³²

Kemudian ada juga seseorang yang dijuluki dengan *Qori'* terbaik karena bacaan al-Qur'annya yang sangat baik. Dalam sebuah hadis ia dipuji oleh Rasulullah karena saking indah dan benarnya dalam meniru kaidah bacaan al-Qur'an. Ia adalah Ibnu Mas'ud. Para ulama zaman dulu hingga kini terus berupaya dalam menyusun kaidah bacaan yang benar dan tepat ini baik dari segi *nadzam* dan narasi. Ini diurutkan melalui aturan tempat-tempat huruf, kemudian keluarnya huruf itu melalui tempat asalnya, kelembutan dalam pengucapannya yang tidak dilebihkan apalagi dikurangkan. Hal ini diatur dengan sedemikian rupa agar kiranya kita mampu memahami serta menyelami makna dari pada al-Qur'an hingga membuka tabir mukjizat didalamnya. Begitu banyak yang perlu diperhatikan dengan teliti dalam mempelajari ilmu *tajwid* ini. Maka dari itu tidak cukup jika hanya mempelajari dengan sekedarnya sehingga membutuhkan latihan yang terus berulang dan ulet dalam membacanya. Bahkan Ibnul Al-Jazari pun berkata : “Dan aku tidak tahu puncak dari *tajwied* seperti halnya latihan lisan dan pengulangan dalam melafadzkan kalimat dari mulut, kaedahnya terpulang kepada cara mengetahui *waqaf*, *imalah*, *idgham*, *hukum hamzah*, *tarqieq*, *tafkhiem* dan cara mengeluarkan huruf”.³³

2. Masa Sahabat

Pada masa ini, para sahabat begitu amanah dalam mewariskan bacaan al-Qur'an kepada generasi umat Islam berikutnya. Karena rasa takut dari para sahabat pada masa itu, mereka tidak berani mengurangi dan menambahkan sedikitpun dari apa yang mereka pelajari dari nabi dan itu pun menurun hingga pada generasi setelah mereka. Pada generasi setelahnya, mereka pun membuat suatu gerakan yang diketuai oleh Abu Aswad Ad-Duali dan Al-Khalil bin Ahmad

³² Rauf, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an*, 5-6.

³³ Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an*, PT Intimedia Ciptanusantara, (Jakarta: 2002), 280.

Al-Farahidi dimana gerakan ini berawal dari generasi umat Islam pada masanya mulai terdapat kesalahan pada bacaannya. Berawal dari Mushaf Utsmani dimana pada masanya Sayyidina Utsman bin Affan membuat enam atau tujuh buah al-Qur'an tanpa titik-titik dan baris yang bertujuan agar setiap sahabat maupun tabi'in yang membacanya bisa menyesuaikan sesuai bacaan yang *ditalqin* oleh nabi kepada mereka. Ini juga karena nabi *mentalqin* bacaan kepada mereka sesuai dengan *lahjah* (dialek) bangsa mereka sendiri karena mengingat bangsa Arab memiliki banyak *lahjah* (dialek). Kemudian Islam berkembang luas ke seluruh penjuru Arab dan runtuhnya Roma dan Parsi berkat tangan-tangan umat Islam tepatnya pada tahun 1 dan 2 Hijriah, bahasa Arab mulai bercampur dengan bahasa penduduk-penduduk yang sudah ditaklukkan itu. Inilah yang menyebabkan mulai terdapat kesalahan-kesalahan baik dalam penyebutan bahasa Arab maupun dalam pembacaan al-Qur'an. Maka dengan hadirnya Mushaf Utsmani ini, tujuannya untuk menghindari kesalahan tersebut dan gerakan yang ada merupakan langkah selanjutnya dalam menjaga keaslian bacaan secara turun-temurun atau bersناد dari Rasulullah SAW.³⁴

Kemudian diperjelas kembali dalam artikel yang penulis baca pada salah satu website sekolah MTs Mitahul Ulum 2 yang berjudul "Sejarah Tajwid dalam Al-Qur'an" yang ditulis oleh Abdur Rohman, S.Pd beliau menjelaskan dimana pada masa Dinasti Umayyah mulai diberikan tanda baca atau yang biasa disebut *syakkal* pada al-Qur'an. Inipun berlangsung dalam tiga fase yaitu : *pertama*, pada masa Khalifah Muawiyah bin Abi Sufyan yang mana ia menugaskan kepada Abdul Aswad Ad-Duali dalam menambahkan tanda baca *i'rab* pada setiap kalimat dalam bentuk titik. *Kedua*, pada masa Abdul Malik bin Marwan yang mana ia menugaskan salah satu gubernur yang bernama Al-Hajjaj bin Yusuf dalam menambahkan titik sebagai pembeda antara huruf yang mirip seperti *ba'* satu titik dibawah, *ta'* dua titik diatas dan sebagainya. Namun Al-Hajjaj juga meminta bantuan dari Nashr bin 'Ashim dan Hay bin Ya'mar dalam menambahkannya. Ini dilakukan karena pada masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan dimana Islam

³⁴ Ahmad Makhin dkk, *Makalah Sejarah Tajwid dan Tahsin Al-Qur'an*, 2, <https://id.scribd.com/document/674209934/Makalah-Sejarah-Tajwid-Dan-Tahsin-Al-Qur-An>

sudah tersebarluaskan hingga ke penjuru Eropa dan dikhawatirkan bacaannya keliru dari segi pembacaan karena bukan orang Arab dan lajhah (dialek)nya yang juga berbeda. Seiring berkembangnya zaman, masih banyak orang Islam yang keliru dalam membaca al-Qur'an sehingga pada masa Dinasti Abbasiyah mulai ditambahkan tanda baca baris *fathah*, *kasrah* dan *dhammah* dan *sukun* agar memperindah serta umat Islam termudahkan membacanya dan tanda baca baris yang ditambahkan tadi mengikuti cara dari Khalil bin Ahmad Al-Farahidi yang mana beliau juga terkenal dengan ensiklopedi bahasa Arab terkemuka pada masa itu. Ini beriringan dengan gerakan yang dimaksudkan diatas dimana dalam satu riwayat juga menerangkan bahwa ialah yang menambahkan tanda seperti *hamzah*, *tasydid* dan *isymam* pada ayat al-Qur'an. Hingga pada masa Khalifah Al-Makmun, ulama-ulama selanjutnya berijtihad demi termudahkannya umat Islam pada masa itu dan generasi selanjutnya tak hanya dalam membaca namun juga dalam menghafalkan al-Qur'an. Maka ditambahkan lah tanda-tanda baca *tajwid*. Dengan kata lain, ilmu *tajwid* lahir melalui hasil ijtihad para ulama pada masa itu dan terus berkembang hingga dalam penambahan tanda lingkaran sebagai pemisah antara ayat demi ayat dan ditambah dengan penomoran pada setiap ayat, tanda-tanda *waqaf wa ibtida'* nya hingga menambahkan identitas disetiap awal surahnya baik itu nama surahnya, *makkiyah madaniyah*, serta jumlah ayat dan tanda *'ainnya*. Tak hanya itu, ditambahkan pula tanda *tajzi'* (tanda pemisah juz) dimulai dari juznya, nomor juznya, seperempat juznya dan seterusnya hingga juznya itu sendiri dengan bertujuan agar kiranya umat Islam diseluruh penjuru bumi ini akan mudah dalam menjaga al-Qur'an baik melalui pembacaan, penulisan hingga pembacaannya tanpa melihat ragam bahasa, kulit, ras dan sukunya. Kemudian al-Qur'an pun mulai dicetak dan diperbanyak jumlahnya dan disebarluaskan hingga ke Indonesia.³⁵

Dengan ini juga, sejarah metode *tahsin* al-Qur'an masih berkaitan erat dengan sejarah ilmu *tajwid* dan ilmu *qira'at*. Pada masa ini pun belum adanya metode lain dalam mempelajari ilmu *tahsin* selain *talaqqi* langsung dengan

³⁵ Abdur Rohman, "Sejarah Tajwid dalam Al-Qur'an", diakses 3 Mei 2024, <https://mtsmu2bakid.sch.id/sejarah-tajwid-dalam-al-quran/>

Rasulullah SAW dan setelah wafatnya pun, ayat-demi ayatnya masih terus dipelihara oleh para sahabat, tabi'in, tabi'-tabi'in, para ulama hingga disebarluaskan diseluruh penjuru bumi hingga ke Indonesia dengan metode yang sama yaitu *mentalqinkan* bacaan ayat demi ayat.

3. Masa Pra-Kemerdekaan/Masa Tradisional

Perkembangan metode *tahsin* al-Qur'an di Indonesia memiliki akar yang kuat dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara. Setelah ajaran Islam mulai tersebar luas hingga ke Indonesia, beriringan juga dengan tersebar luasnya al-Qur'an. Islam masuk ke Indonesia abad ke-7 hingga abad ke-13 M dengan 4 teori yaitu teori Gujarat, teori Makkah/Arabia, teori Persia dan teori Tiongkok dengan beberapa faktor perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan, kesenian dan politik.³⁶

Kemudian pada sisi lain, terdapat proses penyalinan mushaf al-Qur'an yang dilakukan di Indonesia pada akhir abad ke-13 M di Pasai, Aceh atau di ujung laut pulau Sumatera. Penyalinan al-Qur'an kian berlanjut hingga akhir abad ke-19 atau awal abad ke 20 namun al-Qur'an tertua yang ada di Indonesia berasal dari akhir abad ke-16. Seiring berjalannya waktu, al-Qur'an mulai dikenal dan disalin tak hanya di satu pulau saja namun sudah disalin di berbagai wilayah yang ada di Indonesia yaitu di Jawa, Kepulauan Riau, Palembang, Banten, Cirebon, Madura, Lombok, Makassar, Ternate, Pontianak dll.³⁷

Pada masa awal, pembelajaran al-Qur'an dilakukan secara tradisional melalui metode lisan (*talaqqi*) dan praktik langsung (*musyafahah*) di surau, langgar, dan pesantren.³⁸ Fokus utama pada periode ini adalah hafalan dan pelafalan yang benar, meskipun belum terdapat sistematika pembelajaran *tajwid* yang terstruktur.

³⁶ Rahmah A Nabilah, "Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia Dilihat dari 4 Teori", diakses 3 Mei 2024, <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6900751/sejarah-masuknya-islam-ke-indonesia-dilihat-dari-4-teori>

³⁷ Berita yang ditulis oleh Satrio dalam sebuah acara kajian yang bertema *Kupas Tuntas Sejarah Mushaf Al-Qur'an di Nusantara*, <https://www.darussyahadah.com/2022/08/31/sejarah-mushaf-al-quran-di-nusantara/#:~:text=Setelah%20menyampaikan%20pengantar%2C%20mulailah%beliau,19%20awal%20abad%2020>.

³⁸ Dinda Wulandari dkk, "Dakwah Islam dan Transfoemasi Pendidikan Islam di Nusantara", *Jurnal Studi Keislaman* Vol.1, No.2 (Oktober 2023) : 84-85.

Untuk itu, pada masa ini al-Qur'an hanya berfokus pada penyalinan, penulisan, hafalan dan pelafalan saja sedangkan untuk pembelajaran al-Qur'an masih berlangsung secara tradisional di surau, langgar dan di pesantren. Metode yang digunakan masih begitu personal (*talaqqi*) yang bersifat turun-temurun, belum terlalu tersistematis dalam tahsin dan tidak terstandarisasi. Sementara untuk penguasaan ilmu *tajwid* belum mendapat perhatian secara mendalam. Akan tetapi pada masa ini masyarakat sangat menjunjung tinggi keberkahan dan adab dari pada al-Qur'an.

4. Masa Transisi (1950-1970-an)

Seiring berjalannya waktu, al-Qur'an sudah begitu rutin untuk diajarkan kepada masyarakat Indonesia, munculnya kesadaran bahwa pentingnya mengenal *tajwid* sebelum mulai membaca al-Qur'an. Kesadaran ini bermula pada tahun 1950-1970-an melalui ulama dan alumni pelajar Indonesia dari Timur Tengah yang juga mengambil peran dalam mentransformasikan metode pembelajaran al-Qur'an ini.

Kemudian kitab-kitab *tajwid* dari Timur Tengah mulai diperkenalkan oleh para ulama yang kembali dari studi di luar negeri, seperti *tuhfah al-Athfal* dan *matn al-Jazariyah*, yang kemudian diadaptasi dalam konteks lokal.³⁹

Pada masa ini juga masyarakat Indonesia belum mengenal *qira'at sab'ah*. Bacaan ini masih begitu asing ditengah masyarakat, pun dalam kajian ilmiah. Namun sejak tahun 1970-an M, *qira'at* mulai dikenal hingga berkembang dengan pesat dipenjuru Nusantara. Hal ini diperkirakan oleh adanya tausyiah dari Majma'ul Buhuts Al-Azhar Kairo Mesir tepatnya pada tanggal 20-27 April 1971 M yang membahas tentang pelestarian dan penyelenggaraan kajian ragam *qira'at* yang *mutawatirah*.⁴⁰

Kemudian sudah adanya penguatan melalui fatwa MUI Pusat pada tahun 1983 M perihal kewajiban masyarakat Islam Indonesia dalam melestarikan *qira'at sab'ah*. Terlebih khusus dipopulerkannya *qira'at hafs* dari Imam Ashim ini

³⁹ Inayatul Mustautina, "Sejarah Ilmu Tajwid Al-Qur'an di Nusantara (Kajian Terhadap Kitab-Kitab Tajwid Al-Qur'an di Nusantara)", (Skripsi, IIQ Jakarta, 2018). <https://repository.iq.ac.id/handle/123456789/726>

⁴⁰ Maghfirah, *Tahsin Al-Qur'an*, (2020), 261.

kepada *qori'* dan *qori'ah* pada saat itu sehingga *qira'at* mampu dikenal di berbagai masjid hingga di berbagai acara tertentu. Begitupun dengan ditambahkannya *qira'at* ini kedalam salah satu cabang lomba pada Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dengan nama golongan *qira'at mujawwad*⁴¹

Dengan begitu penulis menyimpulkan bahwa pada masa inilah awal mula metode pembelajaran al-Qur'an mulai diseriusi yaitu melalui keresahan dari para pegiat al-Qur'an karena banyak kesalahan dalam membaca al-Qur'an sehingga munculah kesadaran untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an tentunya berkat kontribusi dari ulama, alumni serta pelajar Timur Tengah dalam mentransformasikan metode pembelajaran al-Qur'an sesuai dengan kaidah *tajwid* mengingat bahwa pentingnya membaca al-Qur'an dengan benar dan kekeliruan ketika membacanya bisa berefek kepada kesalahan dalam artinya dan makna yang terkandung di dalamnya.

5. Masa Modern

Selanjutnya adalah pada masa modern yaitu masih pada abad ke-19 tepatnya pada tahun 1980-an, munculah berbagai metode pembelajaran *tahsin* yang lebih sistematis dan terstruktur seperti metode *Baghdadi*, *Tilawati*, *Qira'ati* dan *Iqro'*. Bahkan menurut data yang peneliti dapatkan bahwa metode pertama yang masuk ke Indonesia adalah metode *Baghdadi* yaitu pada abad ke-19 tepatnya sebelum tahun 1980 M. Tidak hanya berhenti disitu, sejak awal munculnya metode-metode pembelajaran al-Qur'an yang diluncurkan pun masih terus berlangsung hingga saat ini. Puluhan bahkan bisa mencapai ratusan metode pembelajaran al-Qur'an terus di bumikan.

Dalam pengantar editor pada buku yang berjudul "Ensiklopedi Metode Baca al-Qur'an di Indonesia" yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama menerangkan bahwa umat Islam di Indonesia menunjukkan perhatian yang sangat besar terhadap al-Qur'an. Fenomena ini tercermin dari munulnya ratusan penghafal al-Qur'an atau *hafidz/hafidzah*, pelantun atau *murattil/murattilah*, *qori'/qori'ah*, serta seniman kaligrafi al-Qur'an atau *khattath/khattatah*. Disamping itu, tumbuh suburnya lembaga-lembaga

⁴¹ Maghfirah, *Tahsin Al-Qur'an*, 261.

pendidikan al-Qur'an di berbagai wilayah Indonesia turut memperlihatkan bahwa betapa tingginya minat masyarakat terhadap pembelajaran kitab suci tersebut. Lembaga-lembaga tersebut mencakup pesantren al-Qur'an. Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ), Ta'lim al-Qur'an li al-Aulad (TQA), Taman Kanak-Kanak al-Qur'an (TKQ), hingga Rumah Tahfidz al-Qur'an (RTQ). Bahkan perhatian ini juga diwujudkan melalui penyelenggaraan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) yang secara rutin dilaksanakan berawal dari tingkat desa, kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, hingga tingkat nasional. Tingginya perhatian tersebut juga berkontribusi terhadap munculnya berbagai metode pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an (BTQ). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Soffian Effendi (2021), diketahui bahwa terdapat setidaknya 280 metode BTQ yang telah dikembangkan oleh para ulama dan praktisi al-Qur'an di Indonesia. Secara eksistensial, metode-metode tersebut dapat di klasifikasikan kedalam tiga kategori. Pertama, metode yang masih eksis hingga saat ini dan memiliki jumlah pengguna yang sangat banyak serta tersebar luas di berbagai wilayah, bahkan hingga ke Asia Tenggara. Contoh dari kategori ini adalah Metode *Qira'ati*, *Iqra'* dan *Baghdadiyah*. Kedua, metode yang masih digunakan namun dengan cakupan yang terbatas dan hanya dikenal di wilayah tertentu, seperti metode *Baligho*, *Alif Lam Mim* dan *Alimna*. Ketiga, metode yang sudah tidak digunakan lagi dan tidak memiliki pengguna, seperti metode *Mahmudiyah* yang dikembangkan oleh Mahmud Yunus. Keberlangsungan metode-metode tersebut tidak terlepas dari pengaruh berbagai aspek antara lain aspek sosiologis, ideologis dan juga aspek ekonomi.⁴² Karya buku yang berisi rangkuman metode-metode BTQ tersebut diperuntukkan agar tidak hilang dari sejarah intelektual bangsa Indonesia. Selain itu juga, buku ini diperuntukkan kepada para penulisnya agar kiranya generasi-generasi kita dan setelahnya bisa meneladani jejak-jejak khidmat penulisnya dalam memelihara khazanah ilmu al-Qur'an.

⁴² Soffian Effendi dkk, *Ensiklopedi Metode Baca Al-Qur'an di Indonesia*, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI (t.t 2022)

D. Tujuan Metode Tahsin Al-Qur'an

Metode *tahsin* dibutuhkan dalam proses pelaksanaan belajar mengajar al-Qur'an. Hal ini agar kiranya kita mampu menyelenggarakan program pembelajaran dengan tersistematis dan menuai *output* yang baik dari segi kualitas bacaan al-Qur'an kita juga bisa menuai hikmah ketika berinteraksi dengan al-Qur'an.

Pertama, melindungi kehormatan, kesucian, dan kemurnian al-Qur'an dengan bacaan yang secara benar dengan pedoman hukum bacaan sebagaimana yang sesuai dengan Nabi Muhammad SAW. *Kedua*, mendidik masyarakat tentang cara menafsirkan al-Qur'an secara tepat dan akurat. Metode *tahsin* bertujuan untuk mengajarkan ilmu membaca al-Qur'an yang benar dengan mencontohkan sunnah Nabi Muhammad SAW. Hal ini dilakukan agar tujuan di atas dapat tercapai dalam kehidupan nyata. *Ketiga*, Ingatkan para pengajar al-Qur'an agar mereka berhati-hati dan tidak lengah saat mengajarkan al-Qur'an. Guru al-Qur'an harus berhati-hati dalam membaca al-Qur'an karena mempunyai aturan-aturan yang harus ditaati agar tidak terjadi kesalahan penafsiran yang dapat mengakibatkan dosa bagi pembacanya. Pernyataan ini membawa kita pada kesimpulan bahwa tujuan pembelajaran membaca al-Qur'an melalui metode *tahsin* adalah untuk meningkatkan taraf pendidikan atau pengajaran al-Qur'an dengan cara berbagi ilmu membaca secara akurat dan berulang-ulang al-Qur'an sesuai dengan pedoman ilmu *tajwid*, seperti yang ditunjukkan Nabi Muhammad SAW.

E. Macam-macam Metode Tahsin Al-Qur'an di Indonesia

1. Metode Baghdadi

Metode ini dikenal luas dengan sebutan Kaidah *Baghdadiyah* atau Metode *Baghdadi*. Hingga kini, para akademisi dan peneliti belum dapat memastikan siapa tokoh yang pertama kali merumuskan metode ini.⁴³ Mahmud Yunus mengelompokkan Kaidah *Baghdadiyah* sebagai metode pembelajaran al-Qur'an yang tergolong ke dalam sistem pendidikan lama.⁴⁴ Metode ini diperkirakan telah muncul seiring dengan proses penyebaran Islam ke berbagai belahan dunia,

⁴³ Effendi dkk, *Ensiklopedi Metode Baca Al-Qur'an*, 31.

⁴⁴ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996), 33.

terutama ke wilayah-wilayah non-Arab.⁴⁵ Masyarakat Muslim di luar jazirah Arab tentu memerlukan panduan khusus untuk memudahkan mereka dalam belajar membaca al-Qur'an, mengingat bahasa dan aksara Arab bukanlah bagian dari bahasa sehari-hari mereka, terlebih lagi karena bahasa al-Qur'an memiliki struktur yang khas dan tidak mudah dipahami secara langsung.

Effendi mencatat bahwa Kaidah *Baghdadiyah* dikenal dengan berbagai nama lokal, tergantung pada daerah tempat metode ini diajarkan.⁴⁶ Di Jawa, misalnya, metode ini dikenal dengan sebutan *Turutan*, yang berarti sesuatu yang ditiru atau dibaca secara berurutan. Berbeda halnya dengan masyarakat Melayu yang menggunakan istilah *Mengkadam*, *Menghadam*, atau *Muqaddam*, yang berarti "pendahuluan", karena metode ini memang digunakan sebagai tahapan awal sebelum memasuki pelajaran membaca al-Qur'an. Selain itu, masyarakat Jawa dan Sumatera juga mengenalnya dengan sebutan *Alif-alifan*, yang mengacu pada huruf hijaiyah pertama, yaitu *Alif*. Namun demikian, dari berbagai nama yang ada, istilah yang paling masyhur dan dikenal secara global tetaplah Kaidah *Baghdadiyah*, yang dinisbatkan pada kota Baghdad, ibukota Kekhalifahan Abbasiyah, tempat yang diyakini sebagai asal muasal berkembangnya metode ini. Sebagai contoh, di wilayah Jawa metode ini dikenal dengan istilah 'turutan', yang berarti sesuatu yang ditiru, dicontoh, atau dibaca secara berurutan. Sementara itu, masyarakat Melayu lebih akrab dengan sebutan *Mengkadam*, *Menghadam*, atau *Muqaddam*, yang memiliki makna "pendahuluan" atau "tahapan awal" dalam pembelajaran. Penamaan ini merujuk pada fungsinya sebagai materi awal sebelum masuk pada pelajaran membaca al-Qur'an secara penuh. Selain itu, sebagian masyarakat di Jawa dan Sumatera menyebutnya sebagai *Alif-alifan*, yakni istilah yang merujuk pada huruf hijaiyah pertama, yaitu "*alif*", yang menjadi titik awal dalam pembelajaran huruf Arab.⁴⁷

Hingga saat ini, belum dapat dipastikan secara jelas siapa tokoh yang pertama kali menyusun metode pembelajaran al-Qur'an yang dikenal sebagai metode

⁴⁵ Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, 33

⁴⁶ Sofian Effendi, *Kurikulum dan Metodologi Pengajaran Al-Qur'an di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Literasi Islam, 2021), 235-237.

⁴⁷ Effendi dkk, *Ensiklopedi Metode Baca Al-Qur'an*, 31.

tertua di dunia ini, begitu pula siapa yang membawa dan memperkenalkannya ke wilayah Nusantara. Terdapat sejumlah pendapat berbeda terkait hal tersebut. Sebagian sumber menyebut bahwa metode ini dikembangkan oleh Abu Mansyur Hifdzul Fikri Al-Baghdadi pada tahun 376 Hijriah atau sekitar tahun 1009 Masehi.⁴⁸ Sumber lain menyebutkan bahwa tokoh yang menyusunnya adalah Abu Mansur Abdul Qadir Al-Baghdadi.⁴⁹ Sementara itu, terdapat pula pendapat yang menyatakan bahwa metode ini berasal dari karya Imam al-Khatib al-Baghdadi (wafat 463 H).⁵⁰ Namun demikian, klaim terakhir ini belum dapat diverifikasi secara akademik, mengingat tidak ditemukan nama metode tersebut dalam daftar karya tulis Imam al-Khatib al-Baghdadi yang telah diketahui.⁵¹

Kemudian Metode *Baghdadi* dikembangkan dalam bentuk sebuah buku panduan yang memuat 17 pokok pembelajaran al-Qur'an. Materi-materi tersebut disusun secara bertahap, dimulai dari tingkat paling dasar hingga tahap kemampuan membaca rangkaian huruf panjang. Keunikan metode ini terletak pada proses pengenalan huruf hijaiyah, yang dimulai secara berurutan dari huruf *alif*, *ba*, *ta*, dan seterusnya. Selain itu, metode ini juga menekankan pembelajaran huruf hijaiyah berharakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah* melalui teknik pengejaan satu per satu. Sebagai tahap persiapan sebelum membaca mushaf al-Qur'an secara lengkap, metode ini juga menyertakan latihan membaca dengan menggunakan lembaran Juz 'Ammah (juz ke-30) sebagai bahan praktik.⁵²

2. Metode *Iqro'*

Metode *Iqro'* yang kini dikenal luas sebagai pendekatan efektif dan cepat dalam pembelajaran al-Qur'an, disusun oleh K.H. As'ad Humam. Menurut catatan Budiyo, penyusunan metode ini berlangsung antara tahun 1983 hingga 1988

⁴⁸ Ridlwan Kurdi dan Muhammad Abdul Aziz, *Metodologi Pengajaran Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 89.

⁴⁹ Masykur, *Pengaruh Metode Baghdadi terhadap Pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia*, (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 6.

⁵⁰ Masykur, *Pengaruh Metode Baghdadi*, 6.

⁵¹ Effendi dkk, *Ensiklopedi Metode Baca Al-Qur'an*, 32.

⁵² Mahrus El-Mawa, "Metode Baca Al-Qur'an Baghdadi", diakses 3 Mei 2024, <https://kemenag.go.id/kolom/metode-baca-al-qur-an-baghdadi-Aw7Ym>

dan pertama kali diterbitkan oleh Tim Tadarus AMM pada bulan Juli 1990.⁵³ Metode ini terdiri atas enam jilid dan telah tersebar penggunaannya di berbagai daerah di Indonesia serta beberapa negara Asia Tenggara, termasuk Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dan Thailand.⁵⁴

Lahirnya Metode *Iqro'* dilandasi oleh evaluasi terhadap efektivitas metode pembelajaran al-Qur'an yang telah digunakan sebelumnya, seperti metode tradisional *Baghdadi*. K.H. As'ad Humam menilai bahwa metode tersebut memerlukan waktu yang cukup lama, yakni sekitar tiga hingga lima tahun, sehingga kurang efisien bagi pembelajaran modern. Setelah mengamati metode *Qira'ati*, ia menemukan beberapa hal yang dirasa masih dapat disempurnakan. Ia pun menyampaikan saran tersebut kepada penyusun metode *Qira'ati*, KH. Dachlan Salim Zarkasyi, namun tidak mendapat tanggapan, karena dianggap bahwa metode tersebut telah baku dan final.⁵⁵ Hal inilah yang kemudian mendorong K.H. As'ad Humam menyusun metode baru yang mengadopsi prinsip-prinsip *Qira'ati* dengan inovasi berbasis pengalaman langsung di lapangan. Pemilihan nama "*Iqro'*" sendiri merujuk pada ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan harapan peserta didik dapat membaca al-Qur'an sebagaimana perintah Allah.⁵⁶

Biografi singkat K.H. As'ad Humam, nama lengkap dari K.H. As'ad Humam, dilahirkan di Kotagede, Yogyakarta, pada tahun 1933. Ia merupakan putra dari Humam Siraj, seorang pedagang sekaligus tokoh agama Muhammadiyah. Pendidikan formalnya ditempuh di SD Muhammadiyah Kleco dan SMP Negeri Ngawi, kemudian dilanjutkan ke Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Namun, karena penyakit pengapuran tulang belakang, ia harus menghentikan pendidikan dan beralih ke dunia usaha. Di bidang keagamaan, As'ad memperoleh bimbingan membaca al-Qur'an dari ayahnya, serta belajar dasar-dasar agama dan *tajwid* dari iparnya, Kiyai Suaman Habib.⁵⁷ Ia juga sempat

⁵³ Mangun Budiyo, *Metode Pembelajaran Al-Qur'an untuk Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: AMM Publishing, 2019) 44.

⁵⁴ Effendi, *Kurikulum dan Metodologi*, 102.

⁵⁵ Budiyo, *Metode Pembelajaran Al-Qur'an*, 7-8.

⁵⁶ Budiyo, *Metode Pembelajaran Al-Qur'an*, 7-8.

⁵⁷ Budiyo, *Metode Pembelajaran Al-Qur'an*, 24-25.

menjadi santri kalong di Pesantren Krapyak dan kelak bertemu kembali dengan KH. Dachlan Salim Zarkasyi, sahabat ayahnya, yang kemudian mengajaknya mengajar al-Qur'an dengan metode *Qira'ati*. Dengan demikian, secara tidak langsung, sanad keilmuannya pun terhubung dengan KH. Dachlan.⁵⁸

Metode *Iqro'* awalnya dicetak dalam format kecil ($\frac{1}{4}$ folio), namun kemudian berkembang menjadi ukuran $\frac{1}{2}$ folio, dan kini memiliki berbagai bentuk buku pembelajaran yang semuanya merujuk pada metode ini. Secara garis besar, metode ini terdiri dari enam jilid yang disusun secara bertahap, sebagai berikut:

Jilid 1: Pengantar huruf hijaiyah tunggal berharakat *fathah*, dari *alif* hingga ya. *Jilid 2*: Bacaan huruf bersambung berharakat *fathah* dan pengenalan huruf panjang (mad). Anak dilatih membedakan bacaan panjang dan pendek. *Jilid 3*: Materi *kasrah*, baik pada huruf tunggal maupun sambung, termasuk variasi panjang dan pendeknya. *Jilid 4*: Bacaan *tanwin*, huruf *sukun* (*ya'* dan *wawu*), serta pengenalan nama huruf dan harakat secara menyeluruh. *Jilid 5*: Pengenalan bacaan *alif lam qamariyah*, tanda *waqaf*, serta hukum bacaan *idgham* baik dengan maupun tanpa *ghunnah*. *Jilid 6*: Penyempurnaan pembelajaran *tajwid* secara praktis, meskipun belum memuat teori-teori *tajwid* secara formal.⁵⁹

3. Metode *Qira'ati*

Metode *Qira'ati* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran al-Qur'an yang disusun oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi sejak tahun 1963 dan dikumpulkan pada tahun 1968. Awalnya, metode ini terdiri dari 10 jilid. Namun, seiring berjalannya waktu dan kebutuhan akan efisiensi, pada tahun 1985 dilakukan revisi dan disederhanakan menjadi 8 jilid kemudian direvisi kembali menjadi enam jilid yang hingga kini masih terus eksis dan dipakai secara luas.⁶⁰ Penyebaran metode ini tidak hanya di Indonesia, tetapi telah meluas hingga ke beberapa negara seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Qatar, Thailand Selatan, bahkan Prancis dan Inggris.⁶¹ Penyusunan metode ini berawal dari keprihatinan KH. Dachlan

⁵⁸ Budiyo, *Metode Pembelajaran Al-Qur'an*, 26-27.

⁵⁹ Budiyo, *Metode Pembelajaran Al-Qur'an*, 9-13.

⁶⁰ M Bakar, *Qira'ati dan Transformasi Pembelajaran Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2004), 66-67

⁶¹ Bakar, *Qira'ati dan Transformasi*, 66-67.

terhadap kurang efektifnya metode *Baghdadi* dalam mengajarkan huruf-huruf hijaiyah secara tepat. Dalam perjalanannya sebagai pedagang yang sering berpindah kota, ia mengamati banyak peserta didik mampu membaca lancar namun tidak sesuai dengan kaidah *tajwid*. Keprihatinan ini mendorong beliau menyusun metode yang lebih aplikatif dan sistematis⁶²

Nama *Qira'ati* berasal dari usulan dua ulama, Ustadz A. Joned dan Ustadz Syukri Taufiq, yang secara terpisah memberikan nama yang berarti “bacaan saya”. Dari sisi ilmu nahwu, *Qira'ati* dapat dimaknai sebagai "bacalah bacaanku" (*iqra' qira'ati*) atau "ikutilah bacaanku" (*itba' qira'ati*).⁶³ Metode ini dirancang agar dapat digunakan oleh semua usia, mulai dari anak-anak hingga dewasa, termasuk dalam lembaga pendidikan formal maupun nonformal seperti TPQ. KH. Dachlan Salim Zarkasyi lahir di Semarang pada 28 Agustus 1928 dari keluarga sederhana. Ia menempuh pendidikan dasar di Sekolah Rakyat (SR), lalu melanjutkan dengan berguru kepada para ulama al-Qur'an, di antaranya KH. Asrar bin KH. Ridwan dari Kaliwungu, Semarang.⁶⁴ Sanad keilmuan beliau menyambung kepada tokoh besar seperti KH. Muhammad Munawwir dari Krapyak, Yogyakarta, melalui jalur Ahmad Badawi. Selain itu, beliau juga tercatat sebagai murid KH. Abdullah Umar al-Samarani, seorang imam besar Masjid Kauman Semarang dan murid langsung KH. Arwani Kudus.⁶⁵

Struktur pembelajaran dalam Metode *Qira'ati* mencakup enam jilid utama dan satu jilid khusus untuk usia prasekolah (3–5 tahun). Jilid prasekolah berisi pengenalan huruf hijaiyah dalam bentuk tidak bersambung dan dimulai dari dua huruf, dilanjutkan tiga huruf. Jilid I memuat huruf hijaiyah berharakat *fathah* serta pengenalan nama huruf dan huruf sambung. Pada Jilid II, siswa belajar huruf sambung berharakat *kasrah*, *dhammah*, *tanwin*, serta bacaan panjang (*mad*), termasuk pengenalan angka Arab.⁶⁶ Jilid III melanjutkan dengan materi bacaan

⁶² Dachlan Salim Zarkasyi, *Petunjuk Teknis Metode Qira'ati*, (Semarang: Lembaga Pendidikan TPQ Al-Falah, 1990), 1

⁶³ Bakar, *Qira'ati dan Transformasi*, 60-61.

⁶⁴ Bakar, *Qira'ati dan Transformasi*, 11-12.

⁶⁵ Muhammad Solahudin, *Jejak Ulama Nusantara: Karya dan Pemikiran*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2017), 161-164.

⁶⁶ Zarkasyi, *Petunjuk Teknis Metode Qira'ati*, 5-12.

sukun tanpa pantulan (*tawallud*), bacaan *mad lin*, serta pengucapan huruf *ra'* dengan *tafkhim* dan *tarqiq*. Jilid IV hingga VI secara bertahap memperkenalkan dan melatih praktik hukum *tajwid* seperti *ikhfa*, *mad wajib muttashil*, *ghunnah*, *tasydid*, *idzhar syafawi*, *idgham bila ghunnah*, *mad arid lissukun*, serta *waqaf* dan bacaan *gharib* lainnya.⁶⁷ Materi terakhir berupa pelajaran *tajwid* teoritis, seperti hukum *ghunnah*, *nun sukun*, *tanwin*, hingga hukum *mad asli* dan *far'i*, yang disusun untuk memperkuat pemahaman praktis siswa dari jilid sebelumnya.⁶⁸

Keunikan metode *Qira'ati* terletak pada urutan materi *tajwid* yang tidak mengikuti sistematika kitab *tajwid* klasik. Sebagai contoh, pembahasan *ikhfa'* didahulukan daripada *idzhar*, yang biasanya menjadi materi awal dalam kitab-kitab *tajwid* tradisional.⁶⁹

4. Metode *Tilawati*

Metode ini dirumuskan oleh tim *Tilawati* yang beranggotakan KH. Masrur Masyhud, S.Ag, KH. Thohir Al Aly, M.Ag, Drs. KH. Hasan Sadzili, dan Drs. H. Ali Muaffa. Setelah dirumuskannya pada tahun 2004, penyebaran metode *Tilawati* ini semakin meluas hampir ke-seluruh wilayah di Indonesia, mulai dari Jawa Timur, Jawa Tengah, Jabodetabek, Papua, NTB, Sulawesi. Adapun penyusunan metode ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan dari para penulisnya dimana banyaknya kesalahan dalam membaca al-Qur'an. Selain dari pada itu, para penulis mulai merasakan adanya batasan dari lembaga-lembaga yang juga merumuskan metode pengajaran mereka sendiri. Hal ini dikarenakan saking maraknya metode pengajaran al-Qur'an pada saat itu. Maka asal-usul penamaan metode ini adalah agar anak-anak yang membacanya merasa senang dan bangga terhadap bacaannya sendiri sesuai dengan arti dari dua akar kata *Tilawati* itu sendiri, "bacaanku".⁷⁰

Metode ini bisa dipakai oleh seluruh kalangan, mulai dari anak PAUD, TK, SD, SMP, SMA, hingga yang sudah dewasa. Untuk itu, metode ini memiliki pembagian kategori sesuai dengan jenjangnya masing-masing. Berikut ini adalah

⁶⁷ Zarkasyi, *Petunjuk Teknis Metode Qiro'ati*, 20-36.

⁶⁸ Zarkasyi, *Petunjuk Teknis Metode Qiro'ati*, 37-44.

⁶⁹ Zarkasyi, *Petunjuk Teknis Metode Qiro'ati*, 42.

⁷⁰ Effendi dkk, *Ensiklopedi Metode Baca Al-Qur'an*, 235.

nama beserta biografi dari tim penyusunnya: *pertama*, KH. Tohir Al Aly. kelahiran Mojokerto, Jawa Timur tahun 1948. Beliau menempuh pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Al Muhsinun Kauman Mojokerto tahun 1963, Muallimin di Mojokerto 1966, SP IAIN Bangkalan 1968, IAIN Sunan Ampel 1971 (sarjana muda), STIT PAI Raden Wijaya Mojokerto (S-1), dan Unisma Malang (S-2) tahun 2003. Beliau juga salah tim Dewan Hakim dan Pembina Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Pemprov Jawa Timur. Beliau juga yang membina dan melatih guru al-Qur'an dan beberapa komunitas hingga organisasi Islam dalam divisi al-Qur'an. Beliau mendirikan taman Pendidikan al-Qur'an di berbagai tempat di wilayah Kabupaten dan Kota Mojokerto, direktur LPPTKA/TPA BKPRMI Mojokerto di awal tahun 1990-an, produktif berkarya khususnya menjadi seorang penulis dan pemerhati media yang berkaitan dengan al-Qur'an dan semua itu dilakukannya disamping beliau aktif menjadi seorang guru di sekolah. *Kedua*, KH. Masrur Masyhud kelahiran Jombang 10 Desember 1953. Ia menempuh pendidikan di MI 1967 di Jombang, PGA Mojokerto 1972, Unsuri 1977 di Mojokerto, penyetaraan D-3 IAIN Sunan Ampel Surabaya 1999 dan SP Undar Jombang. Tidak hanya itu, beliau juga menempuh pendidikan non formal dengan mondok di dua pesantren, yaitu di Jombang tahun 1962-1967 dan di Kabupaten Mojokerto pada tahun 1968-1974. Beliau terkenal dengan sosok guru yang penyabar juga berwawasan luas serta menjadi pemersatu umat. Meskipun dengan profesi pegawai negeri di SMP Negeri 1 Bondowoso, beliau tetap aktif bahkan tidak hanya dalam mengajar namun juga dalam mendirikan Taman Pendidikan al-Qur'an di sejumlah wilayah yang ia tempati. Padahal disisi lain beliau juga merupakan direktur Lembaga Pembinaan dan Pengembangan TK/TP al-Qur'an BKPRMI Kabupaten Bondowoso di awal tahun 1990-an. *Ketiga*, KH. Hasan Sadzili. Beliau lahir di Gresik 12 Agustus 1957. Pendidikan formalnya MI Matholiul Falah Nambi Gresik tahun 1971, MTs dan Madrasah Aliyah Assa'adah Qomaruddin Gresik 1974 sampai 1981 dan IAIN Sunan Ampel Surabaya 1987. Sementara pendidikan nonformalnya dijalani di Pondok Pesantren Qomaruddin Gresik 1971-1981. Hasan Sadzili sejak muda dikenal sebagai aktivis masjid yang selalu berfikir tentang perlunya peningkatan kualitas

intelektual dan perbaikan akhlak anak-anak remaja. Di awal tahun 1990 beliau aktif menginisiasi dan mendorong tumbuhnya taman pendidikan al-Qur'an di wilayah Jawa Timur. Beliau diamanahi sebagai direktur wilayah LPPTKA/TPA BKPRMI Jawa Timur periode 1991-1996. *Keempat*, KH. Ali Muaffa. Beliau lahir di Jombang 7 Juli 1965. Pendidikan formalnya MI, MTs dan SMPI, MAN di Jombang dan IAIN Surabaya. Sementara pendidikan non formalnya: Pondok Pesantren Al Awwabin tahun 1972-1981. Pondok al-Qur'an dan Tahfidzul Qur'an Babussalam di Kalibening, Mojoagung, Jombang tahun 1981-1984, dan Pondok Yanabi'ul Ulum Wal Hikam Sidoresmo Surabaya 1984-1992. Tentang dunia pendidikan al-Qur'an telah digeluti semenjak masih remaja. Dengan kegigihan dalam upaya pengembangan Pendidikan al-Qur'an Ali Muaffa juga diamanahi oleh organisasi tempat mengabdikan sebagai direktur wilayah LPPTKA/TPA BKPRMI Jawa Timur Periode 1996-2001.⁷¹

Demikianlah macam-macam metode-metode *tahsin* yang paling banyak berkembang dan digunakan di Indonesia sejak era transisi hingga era modern. Hingga saat ini, begitu banyak metode-metode yang bertransformasi melalui metode-metode tersebut yang mampu membantu kita dalam mempelajari kaidah bacaan al-Qur'an yang baik dan benar juga memiliki karakteristik dan ciri khasnya masing-masing. Ini juga semakin menambah keilmuan pada ruang lingkup khazanah Islam dan al-Qur'an.

⁷¹ Effendi dkk, *Ensiklopedi Metode Baca Al-Qur'an*, 235-236.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan.⁷² Penelitian lapangan dapat dibedakan menjadi dua macam yakni penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.⁷³

Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemahaman orang secara individual maupun kelompok.⁷⁴

Oleh karena itu, penulis memilih pendekatan kualitatif berdasarkan tujuan penelitian agar mendapat gambaran terkait praktik dan substansi dari *tahsin al-Qur'an* metode *'Ilman Wa Rūhan* di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Harapan Bunda yang dapat menunjang kemampuan mengajar dan mempelajari *tahsin al-Qur'an*.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Harapan Bunda Kota Manado dengan waktu penelitian yang terhitung sejak bulan Mei hingga Juli tahun 2024.

C. Sumber Data

Ibrahim (2015: 67), mengutip beberapa pengertian dalam tulisannya yang penulis simpulkan yaitu: dalam penelitian, yang dimaksud dengan “sumber data” adalah mereka yang dianggap mempunyai pengetahuan tentang konteks sosial objek bahan penelitian (sumber informasi). Sumber data juga dapat mencakup objek, orang, atau nilai.⁷⁵

⁷² Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Research*. (Bandung : Tarsito,1995), 58.

⁷³ Tim Penyusun Buku Pedoman Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam*. (Surabaya : IAIN Press, 2010), 7.

⁷⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Cet. 3, 2007), 60.

⁷⁵ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Alfabeta, 2015), 67.

Menurut Lofland dan Lofland (1984) dalam Ibrahim (2015) ia memilah sumber data kepada utama dan tambahan. Sumber data utama merupakan segala bentuk kata dan tindakan sedangkan sumber data tambahan merupakan segala bentuk dokumen baik yang tertulis maupun tidak tertulis (foto, rekaman, film dan lain sebagainya).

Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber sebagai berikut :

1. Sumber Data Utama (*Primer*), yaitu sumber data pertama yang memuat data dari hasil wawancara dengan narasumber dalam hal ini wakil kepala sekolah bidang Qur'an, 2 pengajar dan 2 murid. Pada sumber data ini, penulis menggunakan kriteria khusus dalam menentukan informan sebagaimana berikut ini:
 - a. Wakil kepala sekolah bidang Qur'an : penulis menjadikan beliau sebagai salah satu informan karena merupakan sumber utama yang menjadi rujukan terkait perumusan metode *tahsin* al-Qur'an '*Ilman Wa Rūhan*' yang langsung berhubungan dengan bidang Qur'an JSIT Pusat.
 - b. Pengajar : penulis menjadikan 2 pengajar yang juga termasuk kedalam susunan tim Qur'an di SDIT Harapan Bunda karena tidak semua guru termasuk kedalam susunan tim Qur'an. Selain itu juga, penulis diarahkan langsung oleh wakil kepala sekolah bidang Qur'an karena tidak semua guru juga mau dan paham terkait metode '*Ilman Wa Rūhan*' ini. Kemudian juga berkaitan dengan lamanya mengajar di sekolah ini. Penulis memberi standar minimal 5 tahun agar keabsahan data yang diperoleh juga valid.
 - c. Murid : penulis menjadikan mereka sebagai sumber data pendukung yaitu sebagai berikut :
 - 1) Fasih membaca al-Qur'an
 - 2) Fasih berbicara bahasa Indonesia yang baik dan benar
 - 3) Fasih berdialog dengan pewawancara

Kriteria ini juga diusulkan oleh wakil kepala sekolah bidang Qur'an agar kiranya memudahkan proses wawancara guna menghindari kekeliruan,

kesalahan, kesalahpahaman dan alasan lainnya yang berpotensi pada data yang dihasilkan di lapangan.

2. Sumber Data Tambahan (*Sekunder*), yaitu sumber data kedua yang memuat data dari segala bentuk dokumen baik berupa tulisan maupun foto. Penulis menggunakan beberapa literatur yang berkaitan dengan tema yang di kaji. Data sekunder ini adalah data pelengkap sebagai pendukung hasil penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian lapangan (*field research*), maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Wawancara (*Interview*)

Menurut Subagyo (1997: 39), aktivitas yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara langsung dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan kepada responden juga termasuk kedalam metode pengumpulan data yaitu wawancara, dimana yang bertanya bertatap muka secara langsung dengan responden dan berinteraksi secara lisan.⁷⁶

Dengan teknik ini, peneliti mengumpulkan data atau informasi melalui wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang Qur'an, 2 guru tim Qur'an yang terdiri dari 1 ustadz dan 1 ustadzah dan 2 murid yang terdiri dari 1 anak kelas 5 dan 1 anak dari kelas 6 di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Harapan Bunda Kota Manado.

2. Pengamatan (*Observasi*)

Menurut Subagyo (1997: 63), pengamatan yang disengaja dan metodis terhadap kejadian-kejadian sosial yang memperlihatkan gejala-gejala psikologis disebut observasi, yang kemudian didokumentasikan. Sebagai metode pengumpulan data, observasi dapat dilakukan secara sembarangan atau sesuai dengan *checklist* yang telah dibuat. Pada dasarnya tujuan teknik observasi adalah untuk mendeteksi atau mengamati perubahan fenomena sosial yang sedang berkembang sehingga dapat dilakukan evaluasi terhadap perubahan tersebut.⁷⁷

⁷⁶ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. PT Rineka Cipta. Cet.2. Jakarta (1997), 39.

⁷⁷ Subagyo, 63.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati dan ikut serta dalam praktik *tahsin* al-Qur'an dan metode dan kegiatan yang masih berkaitan dengan bidang Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Harapan Bunda Kota Manado.

3. Dokumentasi

Dokumen menurut Sugiyono (2008 : 82) adalah catatan-catatan peristiwa yang telah lalu, yang bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya yang berbentuk monumental seseorang. Dengan kata lain, dokumen adalah sumber informasi yang berbentuk bukan manusia (*non human resources*) menurut Nasution (1992: 83), baik foto maupun bahan statistik.

Menurut Ridjal (dalam Bungin, 2003: 97), yang dimaksud dokumen adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekamaan peristiwa masa lalu tersebut.⁷⁸

Sedangkan Sugiyono dalam bukunya, *Memahami Penelitian Kualitatif*, membagi dokumen sebagai sumber dalam pengumpulan data kepada tiga, yakni; berupa tulisan, gambar, dan karya (Sugiyono, 2008: 82). Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian (*diary note*), sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, dan kebijakan. Sedangkan dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, film, video, CD, DVD, kaset dan lain-lain. Dokumen berbentuk karya monumental seseorang seperti karya seni, karya lukis, patung, naskah, tulisan, prasasti dan sebagainya.

Adapun, dokumentasi dalam penelitian ini adalah berupa dokumen baik tertulis maupun yang tidak tertulis yang berkaitan dengan praktik dalam bidang Qur'an di Sekolah dasar Islam Terpadu (SDIT) Harapan Bunda Manado.

E. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif analitik yaitu, data-data yang berkaitan dengan tema yang diteliti. Metodenya adalah mengumpulkan data, kemudian mengklasifikasikannya, lalu mendeskripsikannya (memberi uraian atau penjelasan tentang data yang telah

⁷⁸ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 94.

terkumpul) kemudian disimpulkan dengan metode induktif (melihat dari fakta-fakta yang telah diuraikan kemudian di rumuskan menjadi suatu kesimpulan).

F. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Keabsahan data adalah unsur yang paling penting dalam sebuah penelitian karena memuat kepastian kebenaran data. Untuk itu, keabsahan data merupakan pekerjaan yang tidak bisa disepelekan apalagi sampai diabaikan oleh peneliti. Karena hasil suatu penelitian ditentukan oleh data yang valid. Begitupun jika data yang ada tidak benar, maka hasil penelitian akan menjadi sangat diragukan tingkat kepercayaannya.⁷⁹

Untuk itu, sangat penting untuk memastikan unsur kebenaran data yang peneliti dapatkan selama proses turun ke lapangan untuk memperoleh data karena akan menjadi acuan utama dari sebuah penelitian saat di ujikan nanti. Terdapat beberapa ragam teknik pengujian keabsahan data yang biasa dipakai dan disesuaikan dengan metode dan sumber data penelitian dari masing-masing peneliti.

Triangulasi, sederhananya, adalah proses membandingkan sumber, hipotesis, dan metode/teknik penelitian untuk memverifikasi keabsahan temuan penelitian. Oleh karena itu Moleong mengkategorikan triangulasi metode/teknik, teori, dan triangulasi sumber sebagai cara untuk memverifikasi kebenaran data tersebut. Pertama, proses triangulasi sumber melibatkan perbandingan data yang dikumpulkan dari masing-masing sumber untuk memverifikasi kebenaran data. Kedua, proses triangulasi teknik/metode melibatkan perbandingan data yang dihasilkan oleh beberapa pendekatan penelitian yang berbeda. Dan yang ketiga, triangulasi teoritis dicapai dengan membandingkan beberapa hipotesis yang mempunyai hubungan langsung dengan temuan penelitian.⁸⁰

⁷⁹ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 119.

⁸⁰ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 124-125.

DAFTAR PUSTAKA

Buku/Kitab

- Abdur Rauf Abdul Aziz, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an*. Markas Al-Qur'an, Jakarta, 2014.
- Anshori, *Ulumul Quran*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Arikunto Suharismi, *Dasar-Dasar Research*, Bandung : Tarsito, 1995.
- Bakar M, Qira'ati dan Transformasi Pembelajaran Al-Qur'an, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2004.
- Budiyanto Mangun, *Metode Pembelajaran Al-Qur'an untuk Anak Usia Dini*, Yogyakarta: AMM Publishing, 2019.
- Effendi Soffian dkk, *Ensiklopedi Metode Baa Al-Qur'an di Indonesia*, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, t.t 2022.
- Effendi Sofian, *Kurikulum dan Metodologi Pengajaran Al-Qur'an di Indonesia*, Jakarta: Lembaga Literasi Islam, 2021.
- Fathoni Ahmad, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*, Yayasan Bengkel Metode Maisura berkerjasama dengan Pesantren Takhasus IIQ Jakarta, Ed. X, Tangerang Selatan, 2017.
- Hamid Shalahuddin, *Study Ulumul Qur'an*, PT Intimedia Ciptanusantara, Jakarta, 2002.
- Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2015.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Kurdi Ridlwan dan Abdul Aziz Muhammad, *Metodologi Pengajaran Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Masykur, *Pengaruh Metode Baghdadi terhadap Pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia*. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naisaburi, al-Musnad ash-Shahih al-Mukhtashar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl 'ila Rasulillah shallallahu 'alaihi wasallam (Beirut: Dar Ihya at-Turats al-'Arabi), Juz 1.

- Shihab M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Shihab M. Quraish, *Wawasan Al-Quran (Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat)*, Bandung : Mizan, Cet. XIV, 2003.
- Solahudin Muhammad, *Jejak Ulama Nusantara: Karya dan Pemikiran*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2017.
- Subagyo P. Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, PT Rineka Cipta. Cet.2, Jakarta, 1997.
- Sukmadinata Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, Cet. 3, 2007.
- Suwarno, *Tuntunan Tahsin Al-Qur'an*, Yogyakarta : Deepublish, 2016.
- Tim Penyusun Buku Pedoman Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam*, Surabaya : IAIN Press, 2010.
- Yunus Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1996.
- Zarkasyi Dachlan Salim, *Petunjuk Teknis Metode Qiro'ati*, Semarang: Lembaga Pendidikan TPQ Al-Falah, 1990.

Jurnal

- Abdullah dkk, “*Metode Pembelajaran Tahsin dalam Meningkatkan Pemahaman Membaca Al-Qur'an Pada Siswa di MTs. Negeri 1 Probolinggo*”, Jurnal TRILOGI : Ilmu Teknologi, Kesehatan dan Humaniora, Vol. 3, No. 3, 2022.
- Ashari Suhartini, “*Makna Tartil dalam Al-Qur'an Surah Al-Muzzammil Ayat 4 dan Implementasinya*”, Tahdzib Al-Akhlak : Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1, 2023.
- Badruttaman Choerul Anwar, “*Implementasi Metode Terpadu Ilman Wa Rūhan Terhadap Sistem Belajar Mengajar Al-Qur'an di SDIT Permata Kraksaan Probolinggo.*” *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, Vol.3 No.3, (September, 2023).
- Firmansyah, Ali Mukti & Romli, “*Pelatihan Membaca Al-Qur'an dengan Metode Tahsin Tilawah untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Bagi Siswa SMA Muhammadiyah 1 Palembang*”, DIMAS : Jurnal Pemikiran dan Pemberdayaan, Vol. 22, No.1, 2012.

- Husnul Maab dan Muizzatul Hasanah, “*Penguatan Kapasitas Diri Menuju Panggilan Publik (Analisis Al-Qur’an Surat Al-Muzzammil Ayat 1-14)*”, Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Vol. 2, No.02, 2022.
- Indah Della & Hayati Fitroh, “Penerapan Metode Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa Sekolah Menengah Atas”, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*. Vol. 5, No. 1, 2020.
- Maghfirah, *Tahsin Al-Qur’an*, 2020.
- Maimima M Sahrawi dan Kaplale Thati, “Manajemen Metode Terpadu ‘Ilman Wa Rūhan di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) As Salam Ambon,” *Jurnal 12 Waiheru*, Vol.9 No.1, (Juli, 2023).
- Rofiah Nur dkk, “*Implementasi Metode Tahsin dalam Membaca Al-Qur’an pada Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Sukoharjo*”. *Jurnal Mamba’ul ‘Ulum*, Vol. 19, No. 1, 2023.
- Setyawati Eka Nurjanah, Idris Muhammad, Hunawa Rahmawati, “Metode Membaca dan Menghafal Al-Qur’an Bagi Santri Kelas VII di Pondok Pesantren Arafah Bitung dan Pesantren LPI PKP Manado”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Manado*, Vol. 3, No. 1, 2021.
- Wulandari Dinda dkk, “Dakwah Islam dan Transfoemasi Pendidikan Islam di Nusantara”, *Jurnal Studi Keislaman* Vol.1, No.2, Oktober, 2023.

Skripsi/Tesis

- Firdaus Hendra, “Implementasi Metode ‘Ilman Wa Rūhan dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa di SDIT Permata Kraksaan,” (Tesis, Universitas Nurul Jadid, 2023).
- Maryani Rina, “Evaluasi Model CIPP Pada Pembelajaran Al-Qur’an dengan Metode ‘Ilman Wa Rūhan di Sekolah Dasar Inspiratif Al-Ilham Kota Banjar,” (Tesis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2022).
- Rahmawati Laili, “Tahsin Al-Qur’an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin (Studi Analisis Penerapan Metode Wafa dan Metode ‘Ilman Wa Rūhan),” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2023).

Website

El-Mawa Mahrus, “Metode Baca Al-Qur’an Baghdadi”, diakses 3 Mei 2024,

<https://kemenag.go.id/kolom/metode-baca-al-qur-an-baghdadi-Aw7Ym>

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kamus Online/daring (dalam jaringan),

<https://kbbi.web.id/metode.html>, diakses pada 10 Juni 2024.

Makhin Ahmad dkk, *Makalah Sejarah Tajwid dan Tahsin Al-Qur’an*, 2,

<https://id.scribd.com/document/674209934/Makalah-Sejarah-Tajwid-Dan-Tahsin-Al-Qur-An>

Mustautina Inayatul, “Sejarah Ilmu Tajwid Al-Qur’an di Nusantara (Kajian Terhadap Kitab-Kitab Tajwid Al-Qur’an di Nusantara)”, (Skripsi, IIQ Jakarta, 2018). <https://repository.iq.ac.id/handle/123456789/726>

Nabilah Rahmah A, “Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia Dilihat dari 4 Teori”, diakses 3 Mei 2024, <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6900751/sejarah-masuknya-islam-ke-indonesia-dilihat-dari-4-teori>

Rohman Abdur, “Sejarah Tajwid dalam Al-Qur’an”, diakses 3 Mei 2024, <https://mtsmu2bakid.sch.id/sejarah-tajwid-dalam-al-quran/>

Satrio, *Kupas Tuntas Sejarah Mushaf Al-Qur’an di Nusantara*, <https://www.darushadah.com/2022/08/31/sejarah-mushaf-al-quran-di-nusantara/#:~:text=Setelah%20menyampaikan%20pengantar%2C%20mulai lah%beliau,19%20awal%20abad%2020>

Sekolah Islam Terpadu (JSIT Indonesia Gencar Sosialisasikan Metode Pembelajaran Al-Qur’an ‘*Ilman Wa Rūhan* Bagi Sekolah Anggota), Media Elektronik, Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia Empowering Islamic Schools, diakses pada 24 Juni 2024, <http://jsit.id/2021/01/jsit-indonesia-gencar-sosialisasikan-metode-pembelajaran-al-quran-ilman-wa-ruuhan-bagi-sekolah-anggota/>.

SIT, Media Elektronik, Bidang Qur’an Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Harapan Bunda Manado, diakses 25 Juni 2024, <https://sites.google.com/guru.sd.belajar.id/sdit-harbun-mdo/bidang-quran>

Wawancara

Alham, *SDIT Harapan Bunda*, tape recorder, 28 Mei 2024.

Avidianti Naura, *SDIT Harapan Bunda Manado, tape recorder*, 30 Mei 2024.

Derek Ismi, *SDIT Harapan Bunda Manado, tape recorder*, 30 Mei 2024.

Rahayuningsih Ekawati, *SDIT Harapan Bunda Manado, tape recorder*,
25/3/2024.

Sadikin, *SDIT Harapan Bunda Manado, tape recorder*, 30 Mei 2024.

Wahyudi Hanan, *SDIT Harapan Bunda Manado, tape recorder*, 30 Mei 2024.